

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK,  
BEBAN PAJAK TANGGUHAN,  
ASET PAJAK TANGGUHAN DAN PROFITABILITAS  
TERHADAP MANAJEMAN LABA  
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh :  
Salsabilla Az-Zahra  
NIM : 31402200147**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG  
2025**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

# PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, ASET PAJAK TANGGUHAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMAN LABA

Disusun Oleh :  
Salsabilla Az-Zahra  
NIM : 31402200147

Telah disetujui oleh dosen pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian penelitian Skripsi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 27 Agustus 2025

Pembimbing,

Sri Dewi Wahyundaru, S.E., M.Si., Ak., CA., ASEAN CPA, CRP.  
NIK. 211492003

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,

Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP.  
NIK. 211403012

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabilla Az-Zahra

NIM : 31402200147

Program Studi : S1-Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Bersama ini saya nyatakan Skripsi berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”** merupakan hasil karya sendiri, tanpa adanya keterlibatan pihak lain. Segala bentuk pendapat, teori, maupun temuan dari penulis lain dalam penelitian ini sudah dikutip serta dicantumkan berdasarkan kaidah dan pedoman penulisan ilmiah. Apabila pada kemudian hari terdapat ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, saya siap mendapatkan sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Pernyataan ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Semarang, 27 Agustus 2025  
Penulis,



Salsabilla Az-Zahra  
NIM. 31402200147

## ABSTRAK

Sektor pertambangan memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan negara. Kompleksitas kegiatan usaha dan regulasi yang ketat menjadikan praktik manajemen laba sebagai fenomena yang relevan untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menelaah pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Dari total populasi 98 perusahaan, diperoleh 38 perusahaan sebagai sampel yang berjumlah 114 observasi melalui metode *purposive sampling*. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan regresi panel melalui perangkat lunak Gretl.

Hasil pengujian membuktikan bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, maupun profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Penemuan ini mengindikasi bahwa praktik manajemen laba dalam sektor pertambangan tidak ditentukan oleh keempat faktor tersebut, sehingga kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih relevan dan berperan besar dalam menjelaskan fenomena tersebut di industri pertambangan.

**Kata kunci:** Manajemen Laba, Profitabilitas, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan

## ***ABSTRACT***

*The mining sector plays an important role in the Indonesian economy because it is able to make a major contribution to state revenue. The complexity of business activities and strict regulations make profit management practices a relevant phenomenon to be researched. This research was conducted with the aim of examining the influence of Tax Planning, Deferred Tax Expenses, Deferred Tax Assets, and Profitability on Profit Management in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2023 period. From a total population of 98 companies, 38 companies were obtained as a sample of 114 observations through the purposive sampling method. The research data was then analyzed using panel regression through Gretl's software.*

*The test results prove that tax planning, tax deferred expenses, deferred tax assets, and profitability do not have a significant influence on profit management practices. This finding indicates that profit management practices in the mining sector are not determined by these four factors, so there may be other factors that are more relevant and play a major role in explaining this phenomenon in the mining industry.*

**Keywords:** Profit Management, Profitability, Tax Planning, Deferred Tax Burden, Deferred Tax Assets

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga terselesaikan Skripsi dengan judul "Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba". Karya ilmiah ini disusun sebagai persyaratan akademik untuk meraih gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

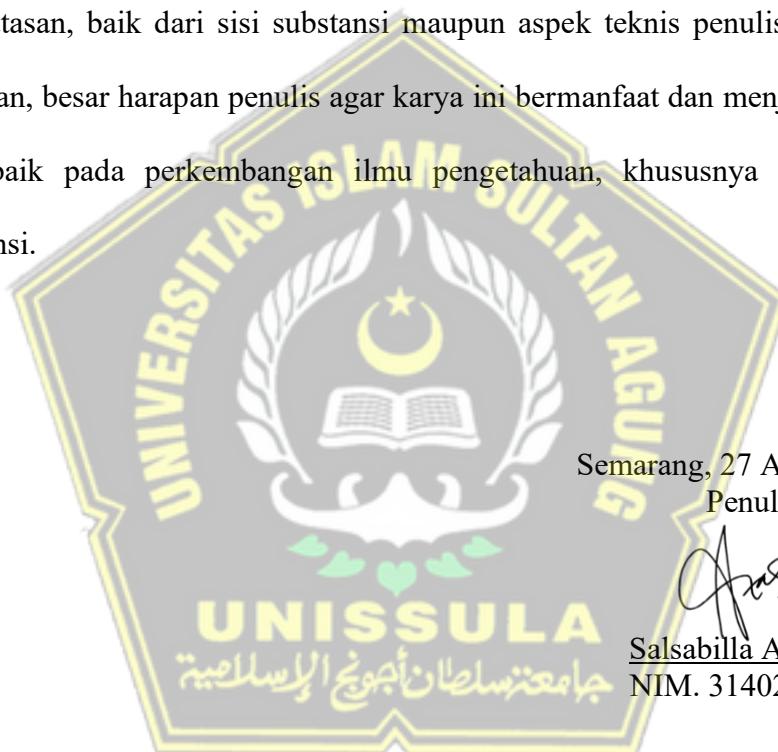
Tersusunnya skripsi ini tentu tidak terlepas dari doa, dukungan, bimbingan, serta bantuan dari semua pihak. Oleh sebab itu, penulis dengan penuh rasa hormat dan tulus hati berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ibu Sri Dewi Wahyundaru, S.E., M.Si, Ak., CA., ASEAN CPA., CRP. selaku Dosen Pembimbing yang dengan kesabarannya memberikan bimbingan, arahan, serta *insight* yang sangat bermanfaat.
4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, atas ilmu, pengetahuan, serta bantuan yang diberikan selama masa studi.
5. Kedua orang tua tercinta, Alm. Ayahanda yang meskipun telah tiada, namun doa, kasih sayang, dan teladannya tetap menjadi sumber kekuatan bagi

penulis, serta Ibunda tercinta yang tak pernah putus dalam mendoakan, menemani, serta memberikan kasih sayang dan dukungan tanpa henti.

6. Sahabat dan teman-teman yang senantiasa memberi motivasi, dukungan tulus, serta kesediaannya menjadi pendengar yang baik di setiap keluh kesah penulis.

Penulis meyakini bahwa penyusunan Skripsi ini masih terdapat beberapa keterbatasan, baik dari sisi substansi maupun aspek teknis penulisan. Meskipun demikian, besar harapan penulis agar karya ini bermanfaat dan menjadi kontribusi yang baik pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi.



Semarang, 27 Agustus 2025  
Penulis,



Salsabilla Az-Zahra  
NIM. 31402200147

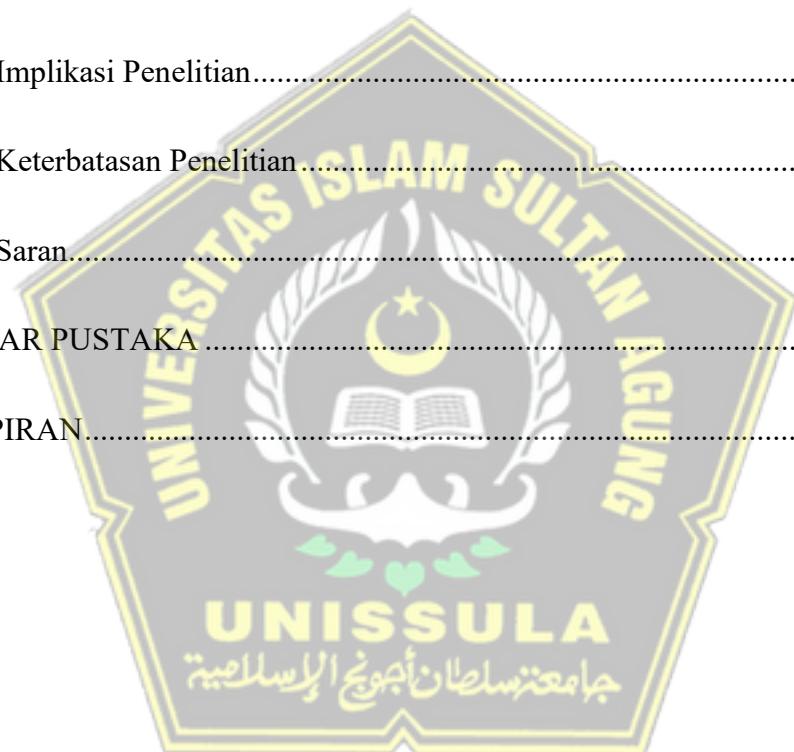
## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
<i>ABSTRACT .....</i>	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.4.1 Manfaat teoritis .....	12
1.4.2 Manfaat praktis .....	13
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	14

2.1 <i>Grand Theory</i> .....	14
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	14
2.2 Variabel Penelitian .....	15
2.2.1 Manajemen Laba.....	15
2.2.2 Perencanaan Pajak.....	17
2.2.3 Beban Pajak Tangguhan.....	19
2.2.4 Aset Pajak Tangguhan .....	20
2.2.5 Profitabilitas .....	22
2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	23
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis .....	26
2.4.1 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba .....	26
2.4.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba .....	27
2.4.3 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba .....	28
2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba .....	29
2.5 Kerangka Penelitian.....	30
BAB 3 METODE PENELITIAN .....	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Populasi dan Sampel .....	32
3.2.1 Populasi.....	32
3.2.2 Sampel.....	33
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	34

3.4 Metode Pengumpulan Data .....	34
3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	34
3.5.1 Manajemen Laba .....	35
3.5.2 Perencanaan Pajak .....	36
3.5.3 Beban Pajak Tangguhan .....	37
3.5.4 Aset Pajak Tangguhan .....	38
3.5.5 Profitabilitas .....	38
3.6 Metode Analisis Data .....	41
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	41
3.6.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel .....	42
3.6.3 Uji Asumsi Klasik .....	44
3.6.4 Analisis Regresi Data Panel .....	46
3.6.5 Pengujian Hipotesis .....	47
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	50
4.2 Teknik Analisis Data .....	51
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	51
4.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel .....	54
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	56
4.2.4 Analisis Regresi Data Panel .....	60
4.2.5 Pengujian Hipotesis .....	63
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	66

4.3.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba .....	66
4.3.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.....	67
4.3.3 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba .....	68
4.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba .....	69
BAB 5 PENUTUP .....	70
5.1 Kesimpulan .....	70
5.2 Implikasi Penelitian.....	71
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	73
5.4 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN.....	79



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel dan Indikator .....	39
Tabel 4. 1 Hasil Seleksi Berdasarkan Kriteria Sampel .....	50
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 4. 3 Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	54
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas.....	56
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	57
Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	58
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi .....	59
Tabel 4. 8 Hasil Uji Model Pooled OLS .....	60
Tabel 4. 9 Hasil Uji Model Weighted Least Squares .....	61
Tabel 4. 10 Hasil Uji t .....	64



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian .....31



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Daftar Sampel Penelitian .....	79
Lampiran 2. 1 Tabulasi Data .....	81
Lampiran 3. 1 Hasil Output Penelitian.....	84



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor pertambangan di Indonesia tumbuh dalam lingkungan persaingan global yang sangat kompetitif. Untuk mampu bertahan dan terus berkembang, perusahaan dituntut memiliki keunggulan bersaing yang membedakannya dari pesaing lain. Keunggulan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyediaan kualitas produk yang baik bagi konsumen, melainkan melalui kemampuan dalam pengelolaan keuangan secara efisien. Dengan kata lain, kebijakan keuangan perusahaan harus dirancang agar dapat menjamin keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang. Manajemen berperan penting dalam memastikan pengelolaan keuangan berjalan sesuai dengan prinsip akuntabilitas. Oleh karena itu, analisis terhadap laporan keuangan menjadi hal yang sangat diperlukan, karena selain berfungsi untuk menilai dan mengukur kinerja keuangan perusahaan, analisis tersebut juga menjadi dasar bagi manajemen dalam merumuskan kebijakan strategis yang mendukung kelancaran operasional perusahaan.

Laporan keuangan merupakan suatu hal yang krusial bagi perusahaan. Laporan keuangan menjadi sarana dalam penyampaian informasi keuangan yang disajikan secara sistematis dan terstruktur mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan memberikan informasi detail terkait internal dan eksternal perusahaan. Informasi-informasi material yang

tercantum dalam laporan keuangan perusahaan menunjukkan bentuk pertanggung jawaban pihak manajemen atas kemampuannya dalam mengelola sumber daya perusahaan dan menghasilkan laba kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) terutama pemegang saham (*shareholder*). Pihak manajemen membutuhkan laporan keuangan untuk bisa mengeksekusi fungsi manajerial dengan baik. Data-data yang *valid* dan terpercaya yang memudahkan pihak manajemen dalam memprediksi target di masa depan.

Laporan keuangan berperan krusial sebagai media penyampaian informasi keuangan kepada berbagai pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal perusahaan. Informasi ini mencerminkan hasil kegiatan operasional sekaligus menunjukkan kinerja keuangan dengan fokus utama pada laba atau pendapatan (Hasty & Herawaty, 2023). Komponen utama laporan keuangan salah satunya adalah laporan laba atau rugi, yang mengukur kinerja perusahaan melalui laba atau rugi. Pencapaian laba menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Selain itu, informasi laba juga bermanfaat untuk memprediksi potensi laba pada periode berikutnya. Ukuran laba dapat mencerminkan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan, yang kemudian diberikan kepada investor, bunga kepada kreditor, dan pajak kepada pemerintah sebagai dividen (Hery, 2015). Pada umumnya, manajemen cenderung memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk menampilkan laba secara optimal dalam laporan keuangan. Dalam praktiknya, penggunaan basis akrual dianggap lebih tepat karena menyajikan gambaran posisi keuangan perusahaan yang lebih akurat.

Laba yang tercatat dalam laporan keuangan merupakan indikator utama untuk menilai apakah suatu perusahaan sedang bertumbuh atau justru mengalami penurunan. Tingginya laba yang diperoleh dapat meningkatkan minat investor dan pihak eksternal lainnya. Oleh sebab itu, manajemen berupaya mencapai target laba maksimal agar kinerja perusahaan memberikan hasil yang menguntungkan. Salah satu cara yang kerap ditempuh dalam menggapai target tersebut adalah merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan, yang kemudian dikenal dengan manajemen laba.

Manajemen laba adalah sebuah cara yang diterapkan manajemen untuk mengatur besarnya laba, baik dengan cara menaikkan maupun menurunkannya sebelum laporan keuangan dipublikasikan. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh keuntungan bagi pihak manajemen itu sendiri (Felicya & Sutrisno, 2020). Praktik ini biasanya diwujudkan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu, penggunaan estimasi akuntansi atau bahkan langkah nyata dalam penyusunan laporan sehingga angka laba dapat disesuaikan dengan kepentingan manajemen. Fenomena manajemen laba muncul karena adanya *agency problem*, yaitu kondisi ketika terjadi perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dengan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Dalam situasi ini, manajer cenderung memanfaatkan kewenangan yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan pribadi, meskipun berpotensi merugikan perusahaan maupun pihak lain dalam jangka panjang. Namun, praktik manajemen laba yang dilakukan secara berlebihan dapat merusak kualitas informasi laba dan pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan.

Berbagai kasus sudah banyak terjadi pada perusahaan besar di Indonesia, salah satunya pernah terjadi pada PT. Timah (Persero) Tbk. PT Timah diduga menyajikan laporan keuangan palsu pada semester I 2015 lalu untuk menutupi kinerja keuangan yang mengkhawatirkan. Menurut Ali Samsuri, Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), kondisi keuangan PT Timah telah menurun sejak tiga tahun terakhir, hingga menyebabkan kerugian laba operasi sebesar Rp 59 miliar. Karena jajaran direksi PT Timah tidak dapat menghindari kerugian, 80% wilayah tambang diberikan kepada mitra usaha (Theis et al., 2023).

Kasus manajemen laba juga terjadi di PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pada tahun 2019, ketika perusahaan melaporkan laba bersih sebesar US\$809,85 ribu dalam laporan keuangan tahun 2018, meskipun pada tahun sebelumnya mengalami penurunan rugi sebesar US\$216,5 juta. Kejanggalan tersebut muncul karena pendapatan diakui sebesar US\$239,94 juta dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia masih berupa piutang, sehingga tidak sesuai dengan PSAK. Akibatnya, Garuda Indonesia diminta untuk menyampaikan kembali laporan keuangannya dan dikenakan denda sebesar Rp1,25 miliar yang dibebankan kepada perusahaan, direksi, dan komisaris (Pratiwi, 2019).

Fenomena manajemen laba tersebut menunjukkan lemahnya penerapan prinsip akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan secara transparan. Akibat adanya rekayasa oleh manajemen, laporan keuangan tidak lagi berfungsi optimal sebagai cerminan nilai fundamental perusahaan. Praktik manipulasi ini umumnya dipicu oleh keputusan manajerial yang kurang tepat, ketika manajer berusaha menggambarkan kondisi perusahaan seolah-olah baik agar dapat menjaga

kepercayaan investor maupun pemegang saham. Situasi tersebut semakin membuka peluang bagi manajemen untuk menjalankan praktik manajemen laba. Maka dari itu, penting untuk memahami aspek-aspek yang dapat memengaruhi keputusan manajer. Beberapa faktor yang berpotensi mendorong praktik manajemen laba antara lain perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, serta tingkat profitabilitas.

Pajak memiliki peranan vital bagi negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, kasus perpajakan yang terjadi di Indonesia perlu ditangani dengan serius karena keberadaan pajak sangat menentukan kemampuan pemerintah dalam membiayai pembangunan, mulai dari jalan dan jembatan hingga sekolah dan rumah sakit. Kondisi ini menegaskan betapa pentingnya pajak dalam mendukung jalannya pemerintahan dan pembangunan nasional. Bagi perusahaan, pajak dipandang sebagai beban biaya yang dapat mengurangi laba. Semakin besar kewajiban pajak, semakin kecil keuntungan yang diperoleh. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai cara guna menekan beban pajak, salah satunya melalui praktik manajemen laba.

Tahapan awal dari manajemen pajak adalah perencanaan pajak, yaitu proses yang dipakai perusahaan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peraturan perpajakan guna menentukan skema penghematan yang layak (Suandy, 2017). Tujuan utama dari perencanaan pajak adalah mengendalikan pengeluaran perusahaan guna memastikan pembayaran pajak yang lebih efisien sekaligus tetap mematuhi peraturan yang berlaku. Mekanisme ini dikenal dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*), yang bertujuan memaksimalkan laba setelah pajak. Hal ini

penting karena pajak dipandang sebagai faktor pengurang keuntungan yang bisa dimanfaatkan baik untuk pembagian dividen kepada investor maupun untuk kebutuhan reinvestasi. Selain itu, perencanaan pajak dipandang sebagai strategi untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan, sehingga memiliki keterkaitan dengan manajemen laba. Dalam konteks ini, manajemen laba melalui perencanaan pajak dilakukan dengan cara menampilkan laba yang lebih rendah dalam laporan keuangan kepada pihak fiskal, sehingga beban pajak yang nantinya ditanggung perusahaan menjadi kecil.

Penelitian sebelumnya yang menguji hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba yang dilakukan oleh Ghonia & Darma (2023) serta Nugroho & Abbas (2022), menunjukkan adanya pengaruh positif antara keduanya. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin efektif suatu perusahaan dalam mengembangkan perencanaan pajak, semakin tinggi kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena perusahaan berusaha mengurangi beban pajak yang dianggap terlalu tinggi relatif terhadap laba mereka, sehingga menjadikan manajemen laba sebagai bagian dari strategi perencanaan pajak mereka. Namun, temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Gulo & Mappadang (2022) serta Theis et al. (2023) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa strategi perencanaan pajak yang diterapkan perusahaan tidak selalu berkaitan dengan praktik manajemen laba. Dalam hal ini, perusahaan tetap dapat mengelola kewajiban pajaknya secara efisien dengan mengikuti kebijakan yang sesuai regulasi, tanpa harus melakukan manipulasi terhadap laba akuntansi yang disajikan.

Faktor selanjutnya yang berpotensi memengaruhi praktik manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban ini muncul karena adanya perbedaan antara pajak penghasilan, yakni pajak yang sebenarnya dibayarkan kepada pemerintah, dan pajak penghasilan yang diperoleh sebelum laba kena pajak. Menurut Simarmata & Saragih (2022), beban pajak tangguhan dapat dijadikan indikator untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba, khususnya melalui koreksi fiskal berbentuk koreksi negatif. Kondisi tersebut terjadi ketika pendapatan menurut ketentuan aturan fiskal lebih rendah dibandingkan dengan akuntansi komersial, sedangkan beban fiskal lebih tinggi daripada akuntansi komersial. Selisih ini menimbulkan kenaikan beban pajak tangguhan yang tercatat di neraca dan diakui sebagai beban pada laporan laba rugi. Kenaikan tersebut menjadikan perusahaan termotivasi untuk melakukan praktik itu dengan menyajikan laba akuntansi yang lebih tinggi guna mempertahankan citra kinerja keuangannya.

Temuan penelitian dari Ghonia & Darma (2023) serta Septianingrum et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara beban pajak tangguhan dan praktik manajemen laba, yang artinya beban pajak tangguhan yang membesar, memungkinkan terjadinya manajemen laba. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Gulo & Mappadang (2022) yang menegaskan bahwa pengakuan beban pajak tidak selalu mendorong manajer melakukan manajemen laba, sebab semakin besar beban pajak tangguhan justru menambah kewajiban perusahaan di masa depan, yang pada akhirnya tidak menguntungkan.

Salah satu faktor lainnya yang dapat memengaruhi manajemen laba adalah aset pajak tangguhan, yaitu jumlah jumlah pajak penghasilan yang berpotensi

terpulihkan di masa depan. Menurut PSAK No. 46 (Revisi 2018), aset pajak tangguhan ada karena perbedaan temporer yang bisa dikurangkan dan adanya kompensasi kerugian. Perbedaan temporer ini terjadi ketika nilai aset atau kewajiban yang tercatat dalam laporan keuangan berbeda dengan dasar pengenaan pajak menurut peraturan perpajakan, sehingga akan berimplikasi pada laba kena pajak di masa depan. Sementara itu, kompensasi kerugian yang tersisa merupakan akumulasi kerugian fiskal yang belum dimanfaatkan yang dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan kena pajak pada periode berikutnya. Oleh karena itu, aset pajak tangguhan menggambarkan adanya peluang pemulihkan beban pajak di masa mendatang yang bersumber dari perbedaan temporer maupun kompensasi kerugian.

Aset pajak tangguhan memberikan kesempatan perusahaan untuk menunda pembayaran pajak dengan cara menurunkan beban pajak pada periode tertentu. Kondisi ini membuat laba bersih yang dilaporkan tampak meningkat, meskipun sebenarnya tidak terjadi penerimaan kas nyata. Praktik ini kerap dimanfaatkan manajer untuk memperindah laporan keuangan dengan cara memperbesar nilai aset pajak tangguhan, yang biasanya dipengaruhi oleh insentif bonus maupun tekanan politik akibat besarnya ukuran perusahaan (Theis et al., 2023). Menurut penelitian (Sompotan et al. (2024) serta Theis et al. (2023) mendukung adanya hubungan aset pajak tangguhan atas manajemen laba, sehingga fleksibilitas dalam pengakuannya sering dijadikan alat untuk mengatur laba akuntansi demi tujuan tertentu. Berbanding terbalik dengan pengakuan Ghonia & Darma (2023) serta Gulo & Mappadang (2022), yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Profitabilitas menjadi faktor penting yang memengaruhi tindakan manajemen laba. Faktor ini berperan besar karena keberlangsungan usaha hanya dapat terjaga jika perusahaan mampu mencapai kondisi yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya laba yang memadai, perusahaan akan kesulitan memperoleh pendanaan dari pihak eksternal. Profitabilitas menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas pemanfaatan modal yang digunakan untuk kegiatan operasional (Ismail & Wahyundaru, 2020). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan kemampuannya dalam memperoleh keuntungan, sehingga manajer cenderung menurunkan laba yang dilaporkan guna mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kinerja dan prospek bisnis perusahaan, yang dapat mendorong manajer untuk meningkatkan laba guna mempertahankan kepercayaan investor dan pemegang saham.

Penelitian sebelumnya oleh (Anisya et al., 2023; M. S. Wibisono et al., 2022) mendapatkan hasil profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Dengan kata lain, jika tingkat profitabilitas tinggi, maka semakin banyak motivasi untuk menerapkan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh insentif manajemen dalam menjaga stabilitas laba yang dilaporkan serta mengendalikan persepsi pasar terhadap profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, penelitian (Hidayatullah & Arif, 2023; Sompotan et al., 2024) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, besar kecilnya tingkat profitabilitas bukanlah faktor utama dalam menentukan keputusan manajer

untuk melakukan manipulasi laba. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa pada kondisi keuangan yang stabil, manajer cenderung tidak ter dorong untuk melakukan pengaturan laba.

Berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh keempat faktor di atas terhadap manajemen laba, namun hasil yang didapatkan masih belum konsisten. Oleh karenanya, diperlukan pengujian kembali guna memperoleh bukti empiris yang lebih kuat dan reliabel. Penelitian ini merujuk pada penelitian Theis et al. (2023), yang mengungkapkan bahwa perencanaan pajak serta beban pajak tangguhan tidak memiliki hubungan kepada manajemen laba, sementara aset pajak tangguhan terbukti memiliki pengaruh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba bersifat kompleks dan tidak semua faktor dapat dijadikan alat yang efektif untuk mendeteksinya, sebab hal ini sangat bergantung pada bagaimana manajemen memanfaatkan informasi keuangan.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba, penulis menambahkan profitabilitas selaku variabel bebas. Penambahan variabel profitabilitas ini mengacu pada penelitian Anisya et al. (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas yang mencerminkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasional, sehingga diyakini berperan dalam memotivasi manajemen untuk melakukan pengelolaan laba. Pandangan ini selaras dengan teori agensi yang disampaikan oleh Jensen & Meckling (1976) di mana manajer selaku agen berkewajiban memenuhi harapan pemilik atau prinsipal. Untuk itu, ketika laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan

target, manajer berpotensi melakukan manajemen laba guna memberikan sinyal positif kepada pasar. Dengan demikian, profitabilitas dinilai sebagai variabel yang relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian bertujuan untuk menguji hubungan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan profitabilitas dengan manajemen laba. Penelitian ini ditujukan untuk memperkaya pemahaman mengenai praktik manajemen laba khususnya di perusahaan tambang, serta mendukung transparansi dan stabilitas industri pertambangan dalam perekonomian nasional.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi empiris dan temuan penelitian sebelumnya, masih terdapat *research gap* berupa hasil yang tidak konsisten mengenai beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh kepada perusahaan untuk menjalankan praktik manajemen laba serta perbedaan dalam cara peneliti sebelumnya mengembangkan penelitiannya. Oleh karenanya, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apakah perencanaan pajak memengaruhi manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan memengaruhi manajemen laba?
3. Apakah aset pajak tangguhan memengaruhi manajemen laba?
4. Apakah profitabilitas memengaruhi manajemen laba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis serta mendapatkan bukti empiris mengenai hubungan perencanaan pajak dengan manajemen laba
2. Menganalisis serta memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan beban pajak tangguhan atas manajemen laba.
3. Menganalisis serta memiliki bukti empiris mengenai hubungan aset pajak tangguhan dengan manajemen laba.
4. Menganalisis serta memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan profitabilitas atas manajemen laba.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu akuntansi, terutama dibidang akuntansi keuangan dan perpajakan terkait pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas literatur mengenai faktor-faktor apa saja yang bisa memengaruhi manajemen laba serta menjadi rujukan bagi studi berikutnya untuk meneliti lebih mendalam keterkaitan variabel-variabel tersebut pada sektor industri lainnya.

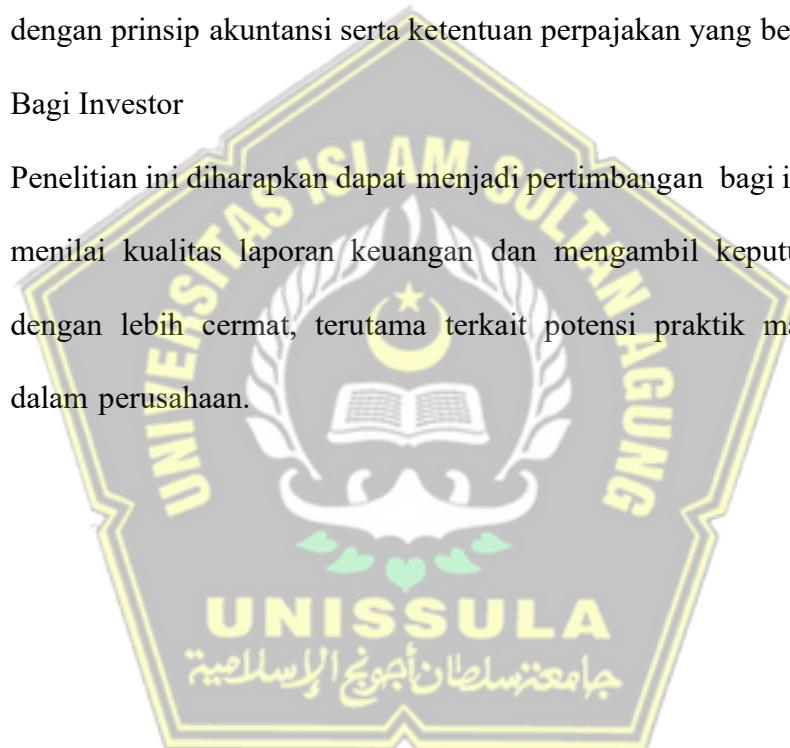
### 1.4.2 Manfaat praktis

#### 1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, khususnya para *stakeholder*, dalam menilai kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih transparan dan sesuai dengan prinsip akuntansi serta ketentuan perpajakan yang berlaku.

#### 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam menilai kualitas laporan keuangan dan mengambil keputusan investasi dengan lebih cermat, terutama terkait potensi praktik manajemen laba dalam perusahaan.



## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 *Grand Theory***

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori agensi menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara pemilikan perusahaan (prinsipal) dengan manajemen (agen), di mana prinsipal memberikan wewenangnya kepada agen untuk mengurus perusahaan atas namanya (Jensen & Meckling, 1976). Pemberian wewenang kepada agen memungkinkan manajer memiliki kebebasan dalam menjalankan tugasnya, namun mereka tetap harus mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil kepada pemilik perusahaan. Teori ini juga mengasumsikan bahwa masing-masing pihak memiliki kepentingan pribadi yang berbeda, di mana prinsipal menginginkan keuntungan investasi yang optimal, sedangkan agen lebih berfokus pada peningkatan kompensasi atau bonus dari kinerja mereka. Perbedaan kepentingan ini dapat memicu konflik agensi, di mana agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Terjadinya konflik tersebut bisa disebabkan adanya asimetri informasi, yaitu ketimpangan penguasaan informasi antara prinsipal dan agen. Manajer selaku pengurus perusahaan mempunyai akses yang jauh lebih luas untuk informasi internal daripada pemilik, yang umumnya hanya memperoleh informasi melalui laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) asimetri informasi ini dapat menyebabkan dua masalah utama, yaitu

*moral hazard*, ketika agen bertindak demi kepentingan pribadi dengan mengambil risiko yang bisa merugikan prinsipal, serta *adverse selection*, di mana prinsipal mengalami kesulitan dalam menilai apakah agen telah mengambil keputusan yang benar akibat keterbatasan informasi. Oleh karena itu, transparansi dan mekanisme pengawasan menjadi faktor penting dalam mengurangi dampak negatif dari konflik agensi.

Menurut perspektif Teori Agensi, praktik manajemen laba erat kaitannya dengan adanya asimetri informasi serta perbedaan tujuan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen). Ketimpangan informasi disebabkan karena manajer memiliki akses lebih luas terhadap data internal perusahaan dibandingkan pemilik, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam penyampaian informasi di antara keduanya. Ketidakseimbangan ini dapat mendorong manajer untuk berbuat sesuai keinginannya, seperti memanipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tampak lebih baik atau untuk memperoleh insentif tertentu. Oleh karena itu, praktik manajemen laba dipandang sebagai strategi yang digunakan manajer untuk membentuk citra positif perusahaan di mata pemilik maupun pihak berkepentingan lainnya.

## 2.2 Variabel Penelitian

### 2.2.1 Manajemen Laba

Keberhasilan perusahaan dalam menjalankan strategi bisnisnya tercermin dari kemampuannya menghasilkan laba, yang menjadi indikator penting dalam keberlangsungan usaha. Sementara itu, semakin banyak perusahaan baru yang

bermunculan menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Inilah salah satu alasan mendasar manajer perusahaan untuk dapat melakukan strategi manajemen laba. Manajemen laba mencakup upaya manajemen untuk memaksimum atau meminimalkan laba sesuai dengan keinginannya. Menurut (Scott, 2015) manajemen laba adalah kebijakan akuntansi yang digunakan manajemen terhadap penyusunan laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba digunakan oleh para manajer untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan yang mereka kelola.

Menurut Scott (2015) manajemen laba dibagi menjadi dua perspektif, yaitu perilaku oportunistik dan kontrak yang efisien (*efficient contracting*). Dalam perspektif oportunistik, praktik ini dilakukan untuk mengejar kepentingan pribadi manajer, misalnya terkait kompensasi, perjanjian utang, maupun beban politik. Sementara itu, dalam perspektif *efficient contracting*, manajemen laba dipandang sebagai upaya memberi fleksibilitas bagi manajer dalam menghadapi ketidakpastian, guna melindungi kepentingan pihak-pihak yang terkait kontrak perusahaan.

Secara teknis, praktik manajemen laba dianggap sah selama mengikuti standar akuntansi yang berlaku. Akan tetapi, dilihat dari sudut pandang etika, praktik ini dianggap tidak tepat karena berpotensi menyesatkan pemakai laporan keuangan dan menciptakan asimetri informasi yang mampu memicu konflik diantara agen dan prinsipal. Situasi ini dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang keliru karena informasi yang disajikan tidak sepenuhnya

mencerminkan situasi sebenarnya. Selain itu, manajemen laba dapat merusak kredibilitas, mengurangi validitas, menurunkan kualitas informasi keuangan serta memunculkan persepsi yang salah mengenai penyajian laporan keuangan (Huynh, 2020).

### 2.2.2 Perencanaan Pajak

Perusahaan cenderung berfokus pada upaya mengurangi pembayaran pajak saat ini, sehingga upaya tersebut membuat manajemen melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) dengan menekan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Perencanaan pajak merupakan bagian dari manajemen pajak yang bertujuan untuk mengoptimalkan beban pajak dengan cara-cara yang sah. Suandy (2017), menjelaskan bahwa perencanaan pajak adalah tahapan awal manajemen pajak yang dilakukan dengan cara menghimpun serta menelaah ketentuan perpajakan guna menetapkan strategi penghematan pajak yang akan dijalankan.

Sementara itu, (Theis et al., 2023) menjelaskan bahwa perencanaan pajak memiliki peranan dalam menentukan besarnya laba yang disajikan, sehingga erat kaitannya dengan manajemen laba. Praktik ini dilakukan melalui penurunan laba yang dilaporkan kepada otoritas pajak, agar pajak yang wajib dikeluarkan jadi lebih rendah. Dengan demikian, perencanaan pajak dapat disimpulkan sebagai strategi pengelolaan kewajiban pajak secara efisien melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang berlaku, serta sekaligus dapat memengaruhi pelaporan laba perusahaan. Dalam perspektif Teori Agensi, keputusan manajer terkait perencanaan pajak tidak selalu didasarkan pada kepentingan perusahaan semata, melainkan dapat dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, seperti memperoleh insentif berbasis

kinerja atau menjaga citra positif perusahaan melalui peningkatan laba yang dilaporkan.

Fokus utama dari perencanaan pajak adalah meminimalkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, selama dilakukan sesuai dengan regulasi yang diterapkan, praktik perencanaan pajak dianggap legal. Dalam konteks ini, legal berarti bahwa penghematan pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah hukum (*loopholes*) yang tidak secara eksplisit diatur dalam peraturan perundang-undangan, sehingga strategi ini tetap berada dalam batasan hukum yang berlaku tanpa melanggar konstitusi atau ketentuan dalam Undang - Undang Perpajakan.

Untuk meminimalkan kewajiban perpajakan, perusahaan dapat menggunakan berbagai strategi. Salah satu cara yang umum dilakukan adalah mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan alternatif yang sah serta sesuai dengan aturan perpajakan yang berlaku (*lawful*), yang diistilahkan dengan *tax avoidance*. Sedangkan, jika pengurangan beban pajak dilakukan dengan cara melanggar ketentuan perpajakan (*unlawful*), praktik ini disebut dengan *tax evasion*, yang merupakan tindakan ilegal. Pengurangan beban pajak melalui perencanaan yang legal dapat meningkatkan laba bersih yang dilaporkan perusahaan. Selain itu, perencanaan pajak juga bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) yang dapat timbul akibat pemeriksaan pajak. Dengan strategi yang tepat, perusahaan dapat memitigasi potensi sengketa pajak dan menghindari sanksi akibat tidak patuhan terhadap peraturan perpajakan.

### 2.2.3 Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan atau disebut *deffered tax expense* merupakan pajak yang harus dibayar atau diakui perusahaan di masa depan akibat perbedaan temporer dalam pencatatan laba akuntansi (laba yang dilaporkan pada laporan keuangan) dan laba fiskal (laba yang dihitung berdasarkan peraturan pajak). Perbedaan ini muncul karena ada pendapatan atau beban yang sudah dicatat dalam laporan keuangan akuntansi, namun belum diakui dalam perhitungan pajak, atau sebaliknya. Selain itu, perbedaan juga dapat timbul karena penggunaan metode penyusutan dan nilai persediaan yang berbeda, pengakuan biaya atau piutang yang ditangguhkan, serta adanya keuntungan atau kerugian akibat selisih nilai tukar mata uang.

Menurut (Waluyo, 2016), beban pajak tangguhan merupakan jumlah beban atau penghasilan pajak yang timbul sebagai akibat dari pengakuan liabilitas maupun aset pajak tangguhan. Sementara menurut (Fitri & Machdar, 2023), beban pajak tangguhan berawal dari adanya koreksi fiskal, di mana terjadi koreksi negatif, yaitu ketika pendapatan yang dicatat dalam laporan keuangan komersial lebih besar dari pendapatan berdasarkan perpajakan, serta biaya yang diakui dalam laporan keuangan lebih rendah dari biaya berdasarkan peraturan pajak. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen lebih memprioritaskan kenaikan laba sebelum pajak diripada kenaikan penghasilan kena pajak, serta menekan biaya akuntansi lebih rendah dibandingkan biaya fiskal.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan merupakan kewajiban pajak yang harus dipenuhi di masa depan akibat

adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal, sehingga menyebabkan pengakuan aset atau liabilitas pajak tangguhan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap beban pajak di periode selanjutnya. Perbedaan tersebut dijadikan celah oleh manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Dalam hal ini, beban pajak tangguhan berfungsi sebagai indikator yang digunakan untuk memprediksi adanya praktik manajemen laba yang digunakan perusahaan untuk menjaga stabilitas laba dan menghindari risiko kerugian.

#### **2.2.4 Aset Pajak Tangguhan**

Dalam hubungan agensi, manajemen sebagai pengelola perusahaan menguasai informasi internal secara lebih lengkap dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini dapat mendorong manajer untuk bertindak sesuai kepentingannya sendiri, termasuk dalam menyusun laporan keuangan. Salah satu area yang memberikan ruang bagi kebijakan manajerial adalah perlakuan terhadap pajak tangguhan, khususnya aset pajak tangguhan. Asset pajak tangguhan adalah bentuk pajak penghasilan yang tidak langsung dibayar ketika periode berjalan, melainkan ditangguhkan ke masa depan. Manajer dapat memanfaatkannya dalam praktik manajemen laba dengan menyesuaikan momen pengakuan pendapatan atau beban untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Fleksibilitas ini memungkinkan manajemen memperbaiki tampilan kinerja keuangan demi memenuhi ekspektasi pasar atau target kompensasi. Aset pajak tangguhan sering pula dinamakan beban pajak yang dapat memengaruhi penambahan atau pengurangan nominal pajak yang harus dibayarkan pada periode selanjutnya disebut dengan pajak tangguhan (Theis et al., 2023).

Menurut Yahya & Wahyuningsih (2020), aset pajak tangguhan yaitu pajak penghasilan yang terpulihkan di tahun mendatang sebagai kompensasi atas kerugian yang masih bisa dikurangkan akibat perbedaan temporer. Aset ini timbul akibat perbedaan waktu pengakuan berdasarkan standar akuntansi dan peraturan perpajakan, sehingga mengakibatkan koreksi positif dalam laporan keuangan, di mana beban pajak berdasarkan peraturan akuntansi menjadi lebih rendah dibandingkan dengan peraturan perpajakan. Pajak tangguhan yang timbul dari perbedaan tersebut dapat dilaporkan baik sebagai aset maupun liabilitas dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena dalam perhitungan kewajiban pajak perusahaan pada akhir tahun menggunakan pendekatan akuntansi komersial sebagai dasar, sedangkan dalam SPT tahunan penghasilan kena pajak yang dihitung tidak selalu diakui sebagai beban pajak pada periode berjalan. Dengan demikian, apabila laba komersial lebih tinggi dibandingkan fiskal, maka akan dicatat perusahaan sebagai kewajiban pajak tangguhan. Sebaliknya, apabila laba akuntansi lebih rendah dari laba menurut ketentuan perpajakan, maka perbedaan tersebut akan menimbulkan aset pajak tangguhan (Kalinda & Setyowati, 2021).

Berdasarkan Teori Agensi, aset pajak tangguhan muncul dari adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Hal tersebut dijadikan peluang bagi agen untuk melakukan tindakan oportunistik, yang berupaya mencapai target tertentu, seperti memperoleh insentif kinerja, memenuhi ketentuan dalam kontrak utang, atau mempertahankan citra positif di mata investor. Dengan demikian, pengungkapan aset pajak tangguhan dalam laporan keuangan perlu dicermati karena berpotensi menjadi sinyal adanya praktik manajemen laba.

### 2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan sejauh mana sebuah perusahaan mampu mencetak keuntungan melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. Ukuran ini sering digunakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tingkat laba yang optimal. Menurut Sudarno et al. (2022), profitabilitas berfungsi sebagai instrumen penilaian yang dimanfaatkan pemilik maupun investor untuk menilai kinerja perusahaan. Artinya, profitabilitas yang semakin tinggi, maka potensi perusahaan dalam mengcetak laba juga semakin tinggi. Herlinda & Rahmawati (2021) menambahkan bahwa profitabilitas berkaitan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan guna memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, profitabilitas menunjukkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia guna meraih tujuan perusahaan. Sementara itu, Hery (2015) mendefinisikan profitabilitas sebagai ukuran yang dipakai untuk menentukan kapasitas perusahaan dalam memperoleh untung dari kegiatan operasional usahanya.

Beberapa indikator yang umum digunakan antara lain Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Gross Profit Margin (GPM), dan Operating Profit Margin (OPM). Dalam penelitian ini, ROA dipilih sebagai ukuran profitabilitas karena dapat memberikan gambaran yang ringkas namun komprehensif tentang keahlian perusahaan untuk memperoleh keuntungan melalui asetnya. Secara keseluruhan, profitabilitas tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan tetapi juga berfungsi sebagai tolok ukur penting bagi

investor dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Dengan memahami tingkat profitabilitas, perusahaan bisa membuat strategi yang cocok untuk meningkatkan kinerja dan daya saing di pasar. Tingginya tingkat profitabilitas menjadikan perusahaan lebih menarik bagi investor yang mencari peluang keuntungan jangka panjang.

### 2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Theis et al. (2023)  Judul Penelitian: <i>The Effect Of Deferred Tax Expenses, Tax Planning And Deferred Tax Assets On Earnings Management</i>	Variabel: - Independen: Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan - Dependen: <i>Earnings Management</i>	- Beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba - Perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba - Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba
2.	Ghonia & Darma (2023)  Judul Penelitian: Pengaruh Tax Planning, Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap <i>Earnings Management</i>	Variabel: - Independen: <i>Tax Planning</i> , Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan - Dependen: <i>Earnings Management</i>	- <i>Tax Planning</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. - Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba - Beban pajak tangguhan berpengaruh positif

			signifikan terhadap manajemen laba
3.	<p>Nugroho &amp; Abbas, 2022)</p> <p>Judul Penelitian: Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Independen: Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak</li> <li>- Dependen: Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, diukur menggunakan rasio antara beban pajak tangguhan dengan total aset</li> <li>- Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, diukur menggunakan rasio laba bersih dengan laba sebelum pajak</li> </ul>
4.	<p>Anisya et al. (2023)</p> <p>Judul Penelitian: Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021)</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i></li> <li>- Dependen: Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba</li> <li>- <i>Leverage</i> secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba</li> </ul>
5.	<p>Sompotan et al. (2024)</p> <p>Judul Penelitian: Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Independen: Perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan profitabilitas</li> <li>- Dependen: Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</li> <li>- Aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</li> <li>- Profitabilitas tidak menunjukkan adanya</li> </ul>

	Laba Pada Perusahaan Industrial yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022		pengaruh terhadap manajemen laba
6.	Wibisono et al. (2022)  Judul Penelitian: Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	Variabel: - Independen: Beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> - Dependen: Manajemen Laba	- Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

*Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini (2025)*

Penelitian ini berfokus pada strategi manajemen laba di industri pertambangan, yang membedakannya dengan penelitian sebelumnya. Mengacu pada penelitian Theis et al. (2023) yang meneliti pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba, penelitian ini menambahkan variabel profitabilitas sebagai pembeda. Profitabilitas dianggap relevan dalam mendeteksi praktik manajemen laba, sebagaimana dibuktikan oleh Anisya et al. (2023), yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung ter dorong untuk menjaga tingkat laba tetap tinggi guna mempertahankan citra positif, sedangkan perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin meningkatkan laba yang dilaporkan agar terlihat tetap menarik bagi investor. Dengan demikian, manajemen laba dapat terjadi baik dalam kondisi profitabilitas tinggi maupun rendah.

## 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah tahap awal yang dilakukan sebelum perusahaan memenuhi kewajiban pajaknya, di mana pajak dipandang sebagai salah satu beban yang harus ditanggung perusahaan. Dalam upaya memperoleh laba usaha yang optimal, perusahaan berusaha menekan biaya yang dikeluarkan seminimal mungkin. Oleh karena itu, strategi perencanaan pajak ditempuh dengan tujuan mengurangi besarnya kewajiban pajak penghasilan yang tersaji dalam laporan keuangan, sehingga laba setelah pajak dapat dimaksimalkan. Peningkatan laba tersebut tentu memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Ada atau tidaknya hubungan perencanaan pajak dengan manajemen laba dapat digambarkan jelas dalam teori agensi. Teori ini menggambarkan adanya benturan kepentingan antara manajemen sebagai agen dengan pemerintah sebagai prinsipal. Manajemen berupaya meminimalkan pembayaran pajak agar laba perusahaan setelah pajak dapat dimaksimalkan, sementara pemerintah ingin memastikan penerimaan pajak sebesar mungkin sesuai kondisi riil perusahaan.

Semakin intensif perusahaan menerapkan perencanaan pajak, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Melalui pengelolaan pajak yang tepat, perusahaan dapat melakukan penghematan pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Penelitian sebelumnya oleh Ghonia & Darma (2023) serta Nugroho & Abbas (2022) memperlihatkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba. Merujuk pada penjelasan

sebelumnya serta temuan penelitian, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

#### **2.4.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba**

Beban pajak tangguhan timbul dari adanya selisih temporer antara pengakuan pendapatan dan beban menurut prinsip akuntansi keuangan dengan pengakuan yang diatur dalam peraturan perpajakan. Selisih waktu ini mengakibatkan laba akuntansi tidak sama dengan laba kena pajak, sehingga memerlukan penyesuaian negatif kepada laba akuntansi, yang diakui sebagai beban pajak tangguhan. Kondisi ini menimbulkan kewajiban pajak tangguhan yang harus dilunasi pada periode mendatang. Penundaan kewajiban tersebut membuat laba bersih yang dilaporkan pada periode berjalan tampak lebih tinggi, sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan terhadap angka laba yang disajikan.

Menurut pandangan teori agensi, manajer selaku agen cenderung berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pribadi, misalnya melalui insentif atau bonus berbasis kinerja, meskipun langkah tersebut tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik (prinsipal). Skema kontrak insentif ini dapat memotivasi manajemen melakukan rekayasa laba, salah satunya dengan memanfaatkan perbedaan waktu pengakuan pajak untuk menunda pencatatan beban pajak. Meningkatnya beban pajak bisa menjadi indikasi bahwa manajemen berusaha menambah laba bersih dengan menunda pengakuan beban pajak. Penelitian Ghonia

& Darma (2023), Nugroho & Abbas (2022) serta Septianingrum et al. (2022) membuktikan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif terhadap praktik manajemen laba. Beban pajak tangguhan yang lebih besar cenderung membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

#### **2.4.3 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba**

Aset pajak tangguhan merupakan besaran pajak penghasilan yang terpulihkan di masa mendatang akibat koreksi positif, di mana laba akuntansi lebih rendah dibandingkan laba menurut perhitungan perpajakan. Besaran aset pajak tangguhan yang dicatat dalam neraca akan diakui jika terdapat kemungkinan manfaat pajak dapat direalisasikan di masa depan. Perusahaan menjadikan aset pajak tangguhan sebagai indikator manajemen laba. Dibuktikan ketika perusahaan meningkatkan jumlah aset pajak tangguhan yang dipengaruhi oleh insentif, seperti pemberian bonus kepada manajemen. Kondisi ini mendorong manajemen merekayasa laba, karena nilai aset pajak tangguhan yang kian membesar, maka peluang terjadinya rekaya laba semakin tinggi (Kalinda & Setyowati, 2021).

Dalam perspektif teori keagenan, hubungan antara aset pajak tangguhan dan manajemen laba mencerminkan adanya konflik kepentingan serta perilaku oportunistik manajer. Aset pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengatur laba yang dilaporkan, baik guna memenuhi target kinerja, memperoleh insentif pribadi, maupun mengurangi beban pajak. Karena keterbatasan informasi yang dimiliki

memegang saham dibandingkan manajer, praktik ini sulit diidentifikasi secara langsung dan berpotensi menimbulkan risiko bagi investor maupun pemangku kepentingan lainnya. Penelitian oleh Sompotan et al. (2024) serta Theis et al. (2023) membuktikan aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan kepada praktik manajemen laba, yang menegaskan bahwa semakin tinggi proporsinya, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan tindakan memanipulasi laba. Berdasarkan uraian serta temuan sebelumnya, maka hipotesis dirumuskan dengan:

H3: Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

#### 2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas memiliki peranan penting dalam manajemen laba, yang merujuk pada praktik pengelolaan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba, sekaligus menjadi dasar dalam mengevaluasi hasil aktivitas operasionalnya. Pada penelitian ini, profitabilitas diproyeksikan dengan Return on Assets (ROA).

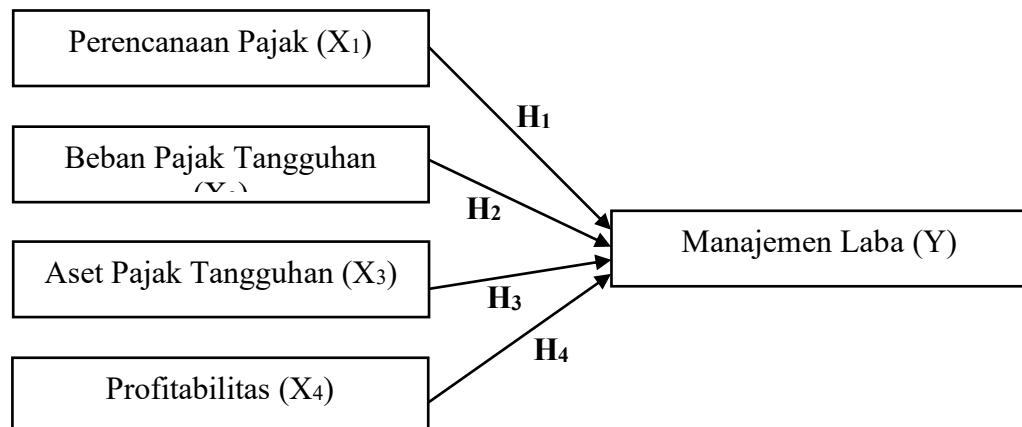
ROA mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari pemanfaatan asetnya. Semakin meningkat profitabilitas perusahaan, semakin banyak juga ekspektasi investor dan pemangku kepentingan terhadap laba dan imbal hasil. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menekankan hubungan saling menguntungkan antara pemilik dan manajer perusahaan, di mana pemilik menginvestasikan modal dengan harapan memperoleh imbal hasil yang wajar dari manajemen.

Hasil penelitian Putri et al. (2024) serta M. S. Wibisono et al. (2022) yang menggunakan ROA sebagai indikator profitabilitas menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh atas praktik manajemen laba. Fenomena ini muncul karena manajemen terdorong untuk melaporkan kinerja perusahaan supaya terlihat baik, yang kemudian bisa memicu adanya rekayasa laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah:

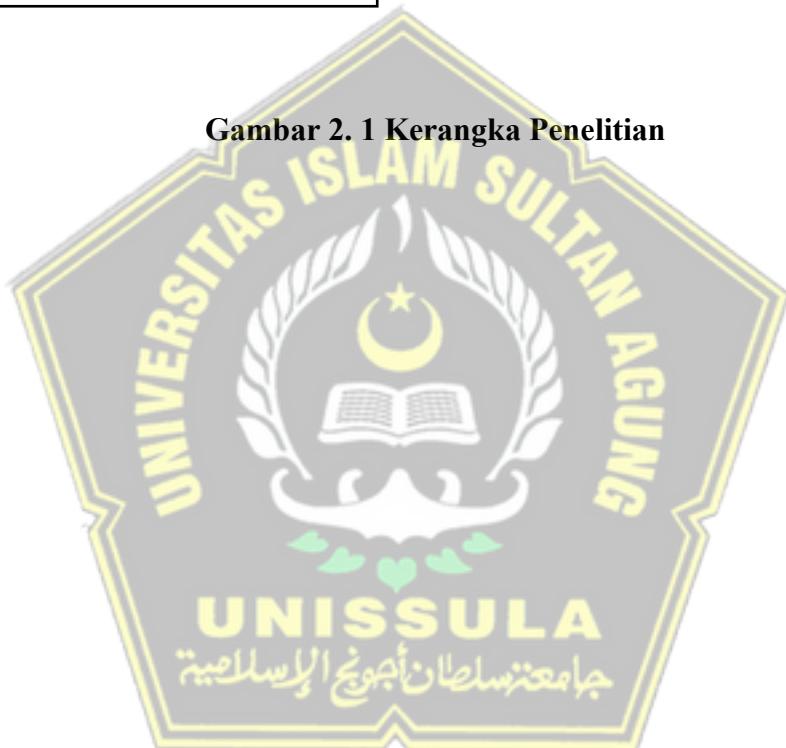
H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## 2.5 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah alur berpikir yang sistematis, menerapkan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang diidentifikasi sebagai masalah dalam topik penelitian (Sugiyono, 2020). Kerangka penelitian ini menggambarkan pengaruh antara variabel yang dianalisis dalam penelitian, yaitu variabel independen meliputi Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Profitabilitas, terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba.



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian



## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif, yang berfungsi untuk menguraikan hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Dengan demikian, penelitian berfokus untuk menganalisis hubungan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Pendekatan kuantitatif digunakan karena pemanfaatan data numerik yang didapatkan dari laporan keuangan, yang kemudian diolah serta dianalisis secara statistik, sehingga peneliti perlu menguji hubungan antarvariabel secara objektif.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

##### 3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk diteliti serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Populasi yang digunakan mencakup 98 perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023. Sejak diberlakukannya *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) pada 25 Januari 2021, sektor pertambangan dalam BEI terbagi menjadi sektor energi (minyak, gas, batu bara, dan energi terbarukan) dan sektor bahan baku (*basic materials*) yang mencakup pertambangan logam dan mineral non-energi. Kedua sektor tersebut

digunakan sebagai dasar penentuan populasi, dengan pertimbangan peran penting industri pertambangan dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional.

### 3.2.2 Sampel

Sugiyono (2020) mendefinisikan sampel sebagai sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dipilih untuk mewakili populasi dalam suatu penelitian. Agar hasil penelitian valid, proses pemilihan sampel harus dilakukan secara tepat sehingga mampu mencerminkan kondisi populasi secara keseluruhan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dilakukan berdasarkan ketentuan tertentu agar data dan informasi yang diperoleh lebih relevan dan optimal untuk menjawab tujuan penelitian.

Penentuan sampel dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang aktif tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.
2. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dengan lengkap dan dapat diakses pada periode 2021-2023.
3. Perusahaan yang memperoleh laba bersih positif secara konsisten selama periode 2021-2023.
4. Perusahaan pertambangan yang memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel penelitian.

Penelitian ini awalnya mempertimbangkan kriteria penyajian laporan keuangan harus dalam Rupiah, namun diabaikan karena mayoritas perusahaan pertambangan menggunakan Dolar Amerika Serikat (USD) sebagai mata uang

pelaporan. Hal ini dilakukan agar sampel yang digunakan tetap mencerminkan kondisi yang representatif.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, di mana datanya tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, tetapi melalui media perantara, di mana data telah tersedia dan dikumpulkan pihak lain. Data sekunder diperoleh peneliti melalui dokumen laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, yang diperoleh dari situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini memakai teknik dokumentasi sebagai proses pemungutan data. Melalui metode ini, informasi diperoleh dengan cara menghimpun, mencatat, serta menelaah berbagai data sekunder yang relevan. Sumber data yang dimanfaatkan meliputi laporan keuangan perusahaan pertambangan yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, informasi publik lainnya yang tersedia secara terbuka, serta berbagai referensi pendukung yang berkaitan dengan topik penelitian.

### **3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat dapat berubah serta dapat diukur secara ilmiah. Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Menurut Sugiyono (2020), variabel dependen merupakan variabel yang

dipengaruhi atau menjadi dampak dari adanya variabel independen. Dalam penelitian ini, manajemen laba (Y) berperan sebagai variabel dependen. Sementara itu, variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2020). Adapun variabel independen yang digunakan meliputi Perencanaan Pajak (X<sub>1</sub>), Beban Pajak Tangguhan (X<sub>2</sub>), Aset Pajak Tangguhan (X<sub>3</sub>), dan Profitabilitas (X<sub>4</sub>).

### 3.5.1 Manajemen Laba

Laba sering kali menjadi indikator utama untuk menilai kinerja perusahaan, sehingga mendorong sebagian manajemen untuk melakukan penyesuaian atau rekayasa angka yang dilaporkan demi tujuan tertentu. Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer untuk mengatur keuntungan, baik dengan menaikkan (*income increasing*) maupun menurunkannya (*income decreasing*) sesuai kepentingan (Gulo & Mappadang, 2022). Pengukurannya menggunakan *Modified Jones Model*, yang bertujuan untuk mengestimasi *Discretionary Accruals* (DAC), dengan penyesuaian perubahan piutang usaha guna memisahkan pengaruh penjualan kredit yang berpotensi dimanipulasi. Pengukuran manajemen laba dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

1. Menentukan nilai *Total Accrual* (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Nilai *Total Accrual* diestimasi melalui persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS)

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it} - 1} = \beta_1 \frac{1}{TA_{it} - 1} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it} - 1} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it} - 1} + e$$

3. Menghitung nilai *Non Discretionary Accrual* (NDAC)

$$NDAC_{it} = \beta_1 \frac{1}{TA_{it} - 1} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it} - 1} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it} - 1}$$

4. Koefisien regresi yang telah terhitung dapat dipakai untuk memperoleh nilai

*Discretionary Accruals* (DAC) dengan rumus sebagai berikut:

$$DAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it} - 1} - NDAC_{it}$$

Keterangan:

NI <sub>it</sub>	= Laba bersih (Net Income) perusahaan I pada periode t
CFO <sub>it</sub>	= Cash Flow Operation perusahaan i pada periode t
TAC <sub>it</sub>	= Total Accruals pada periode t
TA <sub>it-1</sub>	= Total Asset pada periode sebelumnya
ΔREV <sub>it</sub>	= perubahan total pendapatan perusahaan i pada periode t
ΔREC <sub>it</sub>	= perubahan total piutang usaha perusahaan i pada periode t
PPE <sub>it</sub>	= Property, Plant and Equipment perusahaan i pada periode t
DAC <sub>it</sub>	= Discretionary Accruals perusahaan I pada periode t
NDAC <sub>it</sub>	= Non Discretionary Accrual perusahaan I pada periode t
<i>e</i>	= Error Term

### 3.5.2 Perencanaan Pajak

Dalam praktik bisnis, strategi pengelolaan pajak menjadi aspek penting bagi perusahaan untuk menjaga kestabilan arus kas dan meningkatkan efisiensi beban usaha. Oleh karena itu, variabel perencanaan pajak dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya legal perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku (B. T. Wibisono &

Budiarso, 2021). Variabel ini diukur dengan rasio Tax Retention Rate (TRR), yaitu perbandingan antara laba bersih dengan laba sebelum pajak (EBIT). Nilai TRR yang tinggi menunjukkan semakin besar laba yang berhasil dipertahankan setelah dikurangi pajak.

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ EBIT_{it}}$$

Keterangan:

$TRR_{it}$  = Tax Retention Rate perusahaan i pada periode t

Net Income<sub>it</sub> = Laba bersih perusahaan i pada periode t

Pretax Income (EBIT<sub>it</sub>) = Laba sebelum pajak perusahaan i pada periode t

### 3.5.3 Beban Pajak Tangguhan

Variabel beban pajak tangguhan merepresentasikan beban yang dihasilkan dari adanya perbedaan waktu pengakuan, sehingga menyebabkan koreksi fiskal negatif terhadap laba akuntansi (Gulo & Mappadang, 2022). Variabel ini diukur dengan *Deferred Tax Expense* (DTE), yaitu rasio antara beban pajak tangguhan dengan total aset tahun sebelumnya. Pengukuran beban pajak tangguhan dihitung dengan rumus berikut:

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Total Aset } t - 1}$$

Keterangan:

$DTE_{it}$  = Beban pajak tangguhan perusahaan i pada periode t

Total Aset<sub>t-1</sub> = Total aset tahun sebelumnya

### 3.5.4 Aset Pajak Tangguhan

Menurut (Yahya & Wahyuningsih, 2020), aset pajak tangguhan menggambarkan sejumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di periode selanjutnya karena terjadi perbedaan temporer yang dapat dikurangkan. Pada penelitian ini, variabel tersebut diukur menggunakan rasio APT. Rasio ini dihitung dengan membandingkan perubahan aset pajak tangguhan pada tahun berjalan terhadap aset pajak tangguhan pada tahun sebelumnya. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$$

### 3.5.5 Profitabilitas

Kinerja keuangan perusahaan sering kali diukur melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimilikinya. Variabel profitabilitas mencerminkan seberapa efisien dan efektif manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Damayanti, 2021). Indikator dalam mengukur profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi Return on Assets (ROA), yaitu rasio antara laba bersih dan total aset perusahaan.

$$Return \text{ on } Assets = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan uraian di atas, definisi operasional dan indikator setiap variabel penelitian dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel dan Indikator**

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
<b>Variabel Independen</b>			
1	Perencanaan Pajak	Perencanaan pajak adalah strategi yang sah dan tidak berlawanan dengan peraturan perpajakan yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak (Wibisono & Budiarso, 2021).	$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ EBIT_{it}}$
2	Beban Pajak Tangguhan	Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul karena adanya perbedaan temporer antara penyajian laporan keuangan akuntansi dan laba fiskal, sehingga menimbulkan koreksi fiskal negatif terhadap laba akuntansi (Gulo & Mappadang, 2022)	$DTE_{it} = \frac{\text{Beban pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Total aset } t - 1}$

3	Aset Pajak Tangguhan	Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang ter pulihkan sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan di masa mendatang (Yahya & Wahyuningsih, 2020).	$APT_{it} = \frac{\Delta \text{ Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$
4	Profitabilitas	Profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba (Damayanti, 2021).	$Return \text{ on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
<b>Variabel Dependen</b>			
4	Manajemen Laba	Manajemen laba adalah rekayasa yang dilakukan oleh manajer perusahaan dalam mengelola labanya dengan cara meningkatkan laba ( <i>income increasing</i> ) maupun membuat	$1 \quad TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$ $2 \quad \frac{TAC_{it}}{TA_{it} - 1} = \beta_1 \frac{1}{TA_{it} - 1} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it} - 1} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it} - 1} + e$

		<p>laba menurun (<i>income decreasing</i>) (Gulo &amp; Mappadang, 2022).</p>	<p>3</p> $NDAC_{it} = \beta_1 \frac{1}{TA_{it} - 1} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it} - 1} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it} - 1}$ <p>4 <math>DAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it} - 1} - NDAC_{it}</math></p>
--	--	--	---

*Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini, 2025*

### 3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, yang diolah melalui bantuan *software* Gretl. Regresi data panel memadukan data berdasarkan waktu (*time series*) dan perusahaan (*cross section*) secara simultan. Kelebihan dari metode ini adalah mampu meningkatkan akurasi estimasi karena memanfaatkan keragaman data yang lebih luas dibandingkan jika hanya menggunakan data *time series* atau *cross section* saja. Dengan demikian, analisis panel mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian.

#### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari serangkaian data tanpa mengambil kesimpulan umum (Ghozali, 2021). Analisis ini menyajikan ukuran-ukuran seperti nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, rentang (*range*), serta standar deviasi dari variabel penelitian. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman mengenai sebaran data dan karakteristik

dasarnya sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Dengan demikian, statistik deskriptif berfungsi sebagai langkah awal untuk mengenali pola dan distribusi variabel yang digunakan dalam model regresi.

### **3.6.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Pemilihan model regresi sangat krusial agar metode estimasi yang dipakai sesuai dengan sifat data yang diteliti. Hal ini karena data panel memiliki perbedaan antar individu serta perubahan seiring waktu yang harus diperhatikan dengan cermat. Ada tiga kemungkinan model yang umumnya digunakan dalam analisis regresi data panel, yaitu Pooled Least Square (PLS), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Untuk memilih model yang sesuai dan mampu merepresentasikan data secara optimal, beberapa pengujian diperlukan berdasarkan asumsi dan karakteristik data yang ada.

#### 1. Pooled Ordinary Least Square (Pooled OLS)

Model Pooled OLS menganggap bahwa seluruh data panel hanyalah penggabungan antara *time series* dan *cross section* yang homogen, sehingga mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan karakteristik antara unit *time series* maupun *cross section* (Wooldridge, 2020). Model ini mengasumsikan intercept yang sama untuk seluruh observasi dan tidak memasukkan efek individual. Pooled OLS biasa digunakan bila tidak ditemukan heterogenitas antar individu dan asumsi independensi valid.

## 2. Fixed Effect Model (FEM)

*Fixed Effect Model* diperkenalkan sebagai solusi untuk menangkap variasi individual yang tidak diamati tetapi tetap konstan sepanjang waktu, dengan memberikan intercept berbeda bagi setiap unit *cross section* dan *time series* (Wooldridge, 2020). Model ini sangat cocok digunakan ketika perlakuan heterogenitas antar unit dianggap memengaruhi variabel dependen, sehingga bias dapat diminimalisir melalui *differencing* pada intercept.

## 3. Random Effect Model (REM)

Baltagi (2021) menjelaskan bahwa pada *Random Effect Model*, variasi intercept antar individu dipandang sebagai faktor acak yang tidak berkaitan dengan variabel independen. Model ini menggabungkan efek antara dan dalam individu, sehingga lebih efisien jika asumsi tersebut terpenuhi. REM lebih cocok dipilih apabila asumsi acak tersebut tidak menimbulkan bias pada estimasi.

Oleh karena itu, untuk menentukan model regresi yang tepat, dilakukan tiga pengujian. Pertama, uji Chow digunakan untuk memilih antara model Pooled OLS dan FEM, apabila pada uji Chow memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  maka FEM lebih layak digunakan dibandingkan Pooled OLS. Selanjutnya, uji Hausman berfungsi untuk memilih antara FEM dan REM, dengan ketentuan jika nilai sig.  $< 0,05$  maka FEM lebih tepat daripada REM. Terakhir, uji Lagrange Multiplier (LM) diterapkan untuk menyeleksi antara Pooled OLS dan REM, nilai signifikansi  $< 0,05$  dinyatakan bahwa REM lebih sesuai daripada Pooled OLS. Ketiga uji ini secara simultan memberikan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan model regresi data panel yang terbaik sesuai data yang dianalisis.

### 3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan yang harus terpenuhi sebelum melakukan analisis regresi, termasuk regresi data panel, yang bertujuan untuk memastikan model regresi bebas dari pelanggaran asumsi statistik, sehingga estimasi yang diperoleh konsisten, tidak bias, dan efisien. Pengujian ini dilakukan dengan serangkaian pengujian, seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### 3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah dalam variabel bebas dan variabel terikat pada model regresi memiliki distribusi normal (Ghozali, 2021). Model regresi dianggap valid jika residu yang dihasilkan terdistribusi dengan normal. Dalam *software* Gretl, pengujian normalitas dilakukan dengan *Jaque-Bera* (JB Test), menggunakan kriteria sebagai acuan dalam mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (*p-value*)  $> 0,05$  maka residual dianggap berdistribusi normal
2. Jika nilai probabilitas (*p-value*)  $< 0,05$  maka residual dianggap tidak berdistribusi normal

#### 3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2021). Model regresi dikatakan baik jika tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel

atau bebas multikolinearitas. Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat besaran dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai VIF menunjukkan seberapa banyak varian dari suatu koefisien regresi meningkat akibat adanya hubungan linear dengan variabel independen lain. Model regresi yang terbebas multikolinearitas memiliki nilai  $VIF < 10$ .

### 3.6.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk menilai apakah terdapat hubungan antara kesalahan (error) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode sebelumnya ( $t-1$ ) dalam suatu model (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik yaitu regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Pengujian dalam menentukan ada atau tidaknya autokorelasi pada model regresi, dilakukan dengan metode *Durbin-Watson test* (DW). Kemudian pengambilan keputusan pada uji autokorelasi dengan DW test didasarkan pada perbandingan nilai DW yang diperoleh melalui nilai kritis ( $d_L$  dan  $d_U$ ) dari tabel Durbin-Watson (DW) sebagai berikut:

1. Jika nilai  $DW < d_L$  maka bisa disimpulkan terdapat autokorelasi positif
2. Jika nilai  $DW > d_U$  dan nilai  $DW < (4 - d_U)$  maka bisa disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi
3. Jika nilai  $DW > (4 - d_L)$  maka bisa disimpulkan terdapat autokorelasi negatif
4. Jika nilai  $DW > d_L$  dan nilai  $DW < d_U$  maka kesimpulan tidak dapat diambil

### 3.6.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji adanya ketidaksamaan varian dalam model regresi yang dihasilkan dari residual yang dilakukan dari satu penelitian ke penelitian lainnya (Ghozali, 2021). Homokedastisitas terjadi ketika residual memiliki varian yang seragam, sedangkan heterokedastisitas muncul apabila variannya tidak sama. Model regresi yang baik yaitu model yang menunjukkan homokedastisitas, bukan heteroskedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dalam Gretl, dapat diuji dengan metode *White's Test* dan *Breusch-Pagan Test*. Jika diperoleh nilai *p*-value > 0,05 maka model dinyatakan bebas heterokedastisitas.

### 3.6.4 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel diterapkan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara variabel independen dan dependen dengan mempertimbangkan perbedaan antar perusahaan serta perubahan waktu. Metode ini menghasilkan estimasi yang lebih akurat karena menggabungkan data lintas perusahaan (*cross section*) dan runtut waktu (*time series*) (Baltagi, 2021). Secara umum, persamaan dasar regresi data panel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Nilai prediksi variabel dependen pada perusahaan ke-*i* tahun ke-*t*

$a$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Variabel Independen (TRR)

- $X_2$  = Variabel Independen (DTE)  
 $X_3$  = Variabel Independen (APT)  
 $X_4$  = Variabel Independen (ROA)  
 $\varepsilon$  = *Error Term*

Dalam regresi data panel, pemilihan model terbaik di antara Pooled OLS, Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) dilakukan serangkaian uji, yaitu uji Chow, uji Hausman, serta uji Lagrange Multiplier (LM). Setelah model yang paling sesuai ditentukan, analisis dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk membuktikan model bebas dari pelanggaran asumsi. Apabila ditemukan adanya pelanggaran, maka digunakan metode estimasi yang lebih robust, seperti *Weighted Least Square* (WLS) atau *Feasible Generalized Least Square* (FGLS), sehingga hasil regresi tetap valid dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

### 3.6.5 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari hasil analisis data yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan melalui tiga tahapan, yakni uji koefisien determinasi, uji simultan (uji-F), dan uji parsial (uji-t).

#### 3.6.5.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam model regresi (Ghozali, 2021). Nilainya berkisar antara 0 sampai 1 ( $0 < R^2 < 1$ ), di mana semakin mendekati

angka 1 menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel terikat semakin baik, sedangkan nilai mendekati angka 0, maka diartikan variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen.

### 3.6.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t berfungsi untuk mengukur sejauh mana nasing-masing variabel independen dalam menerangkan variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2021).

Hipotesis dianggap diterima jika nilai signifikansi (nilai-p) kurang dari 0,05 atau 5%. Proses uji-t meliputi langkah-langkah berikut:

- Menetapkan hipotesis statistik

$H_0: \beta=0$ , artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh parsial terhadap variabel dependen

$H_\alpha: \beta \neq 0$ , artinya variabel independen memiliki pengaruh parsial terhadap variabel dependen

- Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang dipakai dalam uji ini adalah 0,05 atau 5%

- Menarik kesimpulan

- Jika nilai signifikansi yang dihasilkan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_\alpha$  diterima, artinya variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat
- Jika nilai signifikansi yang dihasilkan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_\alpha$  ditolak, yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

### 3.6.5.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji F umumnya digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang termasuk dalam model memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Keputusan uji F didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*). Jika nilai sig. kurang dari 0,05,  $H_0$  ditolak, yang berarti semua variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai sig. sama dengan atau lebih besar dari 0,05,  $H_0$  diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara kolektif tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian semua perusahaan pertambangan sektor energi (minyak, gas, batu bara, dan energi terbarukan) dan sektor *basic materials* (sub sektor logam dan mineral non-energi) yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2021-2023. Pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dapat diketahui pada tabel berikut:

**Tabel 4. 1 Hasil Seleksi Berdasarkan Kriteria Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Populasi: Perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023	98
2	Perusahaan pertambangan yang tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023	(19)
3	Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dengan lengkap dan dapat diakses selama periode 2021-2023	(4)
4	Perusahaan pertambangan yang tidak memperoleh laba bersih secara konsisten selama periode 2021-2023	(24)
5	Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel penelitian	(13)
<b>Jumlah Perusahaan</b>		<b>38</b>
<b>Periode Penelitian</b>		<b>3</b>
<b>Jumlah Sampel Penelitian</b>		<b>114</b>

*Sumber: Hasil Analisis Data, 2025*

Berdasarkan kriteria sampel yang pada tabel 4.1, populasi penelitian ini mencakup 98 perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI pada tahun 2021–2023. Setelah dilakukan proses seleksi sampel dengan metode *purposive sampling*, diperoleh 38 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Dengan pengamatan selama tiga tahun berturut-turut, jumlah data observasi berjumlah 114 perusahaan.

## 4.2 Teknik Analisis Data

### 4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu metode pengujian yang berfungsi untuk menyajikan ringkasan informasi mengenai sifat atau ciri khas suatu kumpulan data, berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), serta standar deviasi. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menampilkan ringkasan data yang mencakup variabel perencanaan pajak (TRR), beban pajak tangguhan (DTE), aset pajak tangguhan (APT), profitabilitas (ROA) serta manajemen laba (DAC). Adapun hasil dari pengolahan statistik deskriptif tersebut disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TRR	114	0.034988	2.9318	0.71678	0.28044
DTE	114	-0.064514	0.015955	-0.00068818	0.0083479
APT	114	-0.82758	16.338	0.41952	1.9352
ROA	114	0.00017149	0.61635	0.14523	0.15284
DAC	114	-0.00084676	0.0032804	0.00030571	0.00053633
Valid N (listwise)	114				

*Sumber: Data Output Gretl, 2025*

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui jumlah data (N) pada penelitian ini berjumlah 114 perusahaan. Berikut ini adalah penjelasan hasil uji statistik deskriptif:

1. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel perencanaan pajak (TRR) diperoleh nilai minimal sebesar 0,035, nilai maksimal sebesar 2,932 dan *mean* sebesar 0,717 dengan standar deviasi sebesar 0,28044. Diketahui standar deviasi relatif lebih rendah dari nilai rata-rata menandakan penyebaran data relatif terpusat disekitar nilai rata-rata, sehingga tidak menunjukkan variasi yang berlebihan. Namun, adanya nilai maksimum yang cukup jauh dari rata-rata menunjukkan keberadaan *outlier*, yang menandakan sebagian kecil perusahaan menerapkan strategi perencanaan pajak lebih agresif dibandingkan mayoritas. Dengan demikian, TRR secara umum tidak menyimpang, meskipun terdapat penyimpangan kecil akibat *outlier*.
2. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel beban pajak tangguhan (DTE) diperoleh nilai minimal sebesar -0,0645, nilai maksimal sebesar 0,0159 dan *mean* sebesar -0,0000688 dengan standar deviasi sebesar 0,00834. Nilai standar deviasi yang jauh lebih besar dari *mean* menunjukkan bahwa sebaran data yang cenderung luas dan tidak terpusat. Terdapat nilai negatif yang ekstrem pada nilai minimum, sehingga mengindikasikan adanya penyimpangan data akibat perbedaan perlakuan akuntansi pajak tangguhan antar perusahaan. Secara keseluruhan, distribusi

DTE tergolong tidak merata dan menunjukkan adanya variasi yang signifikan antar sampel penelitian.

3. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel aset pajak tangguhan (APT) diperoleh nilai minimum sebesar -0,828, nilai maksimum sebesar 16,338 dan *mean* sebesar 0,41952 dengan standar deviasi sebesar 1,9352. Nilai standar deviasi yang jauh melampaui nilai *mean* menandakan data sangat menyebar luas dan tidak terpusat. Kondisi ini menandakan adanya tidak merataan yang signifikan antar perusahaan dalam pengakuan aset pajak tangguhan. Adanya nilai maksimum yang jauh melampaui rata-rata mengindikasikan adanya *outlier* dan penyimpangan data yang cukup besar. Sehingga bisa dikatakan bahwa APT adalah variabel yang paling heterogen di antara semua variabel penelitian.
4. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA diperoleh nilai minimum sebesar 0,00017, nilai maksimum sebesar 0,616 dan *mean* sebesar 0,14523 dengan standar deviasi sebesar 0,1528. Diketahui standar deviasi yang nilainya mendekati nilai *mean* menunjukkan bahwa sebaran data variasi yang cukup tinggi dan tidak sepenuhnya terpusat. Hal ini mengindikasikan adanya variasi profitabilitas antar perusahaan pertambangan, di mana sebagian besar perusahaan memiliki profitabilitas rendah, namun beberapa mampu menghasilkan laba yang tinggi sehingga menyebabkan tidak merataan data. Secara keseluruhan tidak terdapat penyimpangan data yang ekstrem, tetapi distribusi ROA cenderung heterogen.

5. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel DAC diperoleh nilai minimum sebesar -0,0008, nilai maksimum 0,0032 dan *mean* sebesar 0,000305 dengan standar deviasi sebesar 0,000586. Berdasarkan hasil statistik, di mana standar deviasi yang nilainya hampir dua kali lipat dari *mean* menunjukkan bahwa penyebaran data relatif luas dan tidak terpusat pada rata-rata. Meskipun secara keseluruhan nilai DAC relatif kecil, terdapat beberapa perusahaan dengan nilai ekstrem yang menandakan adanya aktivitas manajemen laba yang agresif. Dengan demikian, DAC menunjukkan adanya penyimpangan data meskipun dalam skala yang terbatas.

#### 4.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian model regresi panel dilakukan dengan membandingkan tiga pendekatan, yaitu Pooled OLS, FEM, dan REM. Kemudian pemilihan model regresi yang paling tepat dilakukan melalui beberapa uji, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM).

**Tabel 4. 3 Pemilihan Model Regresi Data Panel**

	Statistic	d.f.	Prob.
Chow Test	1.09692	(37,72)	0.3616
Breusch-Pagan LM Test	0.000224	(1)	0.9881
Hausman Chi-square	5.88675	(4)	0.2078

*Sumber: Data Output Gretl, 2025*

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil model regresi data panel yang paling tepat digunakan untuk penelitian ini, berikut adalah penjelasannya:

### 1. Uji Chow

Berdasarkan hasil uji Chow menunjukkan nilai F sebesar 1,09692 dan nilai probabilitas sebesar 0,3616 lebih tinggi dari 0,05. Artinya, model *common effects* (Pooled OLS) lebih tepat digunakan dibandingkan model *fixed effects*.

### 2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Berdasarkan hasil uji LM menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,9881 lebih besar dari 0,05. Nilai probabilitas yang tinggi dalam uji LM menunjukkan bahwa model *common effects* lebih tepat dibandingkan *random effects*, karena tidak terdapat efek acak yang signifikan pada unit *cross-section*.

### 3. Uji Hausman

Hasil uji Hausman menunjukkan statistik sebesar 5,886 dan nilai probabilitas sebesar 0,2078 lebih tinggi dari 0,05, sehingga yang terpilih pada uji ini adalah model *random effects*. Namun karena pada hasil uji Chow dan Lagrange Multiplier sebelumnya telah menunjukkan bahwa *common effects* merupakan model yang paling tepat, maka hasil uji Hausman tidak menjadi acuan utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil ketiga pengujian regresi panel, tidak ditemukan alasan yang kuat untuk menjatuhkan pilihan pada model *fixed effects* atau *random effects*. Oleh karena itu, model *common effects* (Pooled OLS) merupakan pilihan paling tepat bagi penelitian ini, sehingga seluruh analisis regresi selanjutnya menggunakan model tersebut.

### 4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menerapkan uji asumsi klasik melalui beberapa tahapan pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan variabel-variabel yang digunakan telah memenuhi persyaratan asumsi klasik (bebas dari pelanggaran asumsi klasik), serta menentukan metode analisis yang tepat jika ditemukan permasalahan, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan secara valid dan tepat.

#### 4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data residual pada model regresi panel berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila data residualnya berdistribusi normal. Apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih tinggi dari 0,05 maka disimpulkan data berdistribusi secara normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Pengujian normalitas residual menggunakan *Jarque-Bera test* pada *software* Gretl.

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas**

	Statistic	d.f.	Prob.	Keterangan
Chi-square	78.772	(2)	0.0000	Tidak normal

*Sumber: Data Output Gretl, 2025*

Hasil pengujian diperoleh nilai statistik *Chi-square* sebesar 78.772 dengan probabilitas 0,000. Nilai probabilitas yang lebih rendah dari 0,05 menunjukkan bahwa residual dalam model regresi tidak berdistribusi normal. Namun demikian, kondisi ini tidak selalu menjadi masalah yang serius, khususnya jika sampel penelitian relatif besar. Sesuai dengan prinsip *Central Limit Theorem* (CLT),

distribusi rata-rata sampel dengan ukuran yang cukup besar ( $n > 30$ ) akan cenderung mendekati distribusi normal, sehingga estimasi parameter regresi tetap dapat diandalkan dan hasil pengujian statistik tetap valid.

Sejalan dengan hal tersebut, teori *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)* dalam Teorema Gauss-Markov menyatakan bahwa asumsi normalitas bukan syarat mutlak agar estimator tetap bersifat linear, tidak bias, dan efisien, selama asumsi lain seperti homoskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi terpenuhi. Oleh karena itu, meskipun residual model tidak berdistribusi normal, model regresi panel tetap dianggap valid dan analisis dapat dilanjutkan ke pengujian asumsi klasik berikutnya.

#### 4.2.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk memastikan tidak adanya hubungan linier yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan mengamati nilai Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model regresi dianggap bebas multikolinearitas jika nilai VIF-nya kurang dari 10. Jika nilai VIF melebihi batas ini, hal tersebut mengindikasikan terjadinya multikolinearitas dalam model. Hasil dari uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas**

<i>Multicollinearity Test</i> <i>Null hypothesis: No multicollinearity</i>	
	Nilai
TRR	1.074
DTE	1.098
APT	1.148
ROA	1.052

*Sumber: Data Output Gretl, 2025*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.5, perhitungan nilai VIF diperoleh sebesar 1.074, 1.098, 1.148, dan 1.052 yang menunjukkan nilai VIF  $< 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi dan dinyatakan memenuhi asumsi bebas multikolinearitas.

#### 4.2.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat adanya perbedaan varians residual antar observasi dalam suatu model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji White. Jika nilai signifikansi (nilai-p) lebih besar dari 0,05 atau 5%, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White	
Null hypothesis: Homoskedasticity	
Statistic	Nilai
t-statistic: TR <sup>2</sup>	4.837187
d.f. (Chi-square)	14
p-value	0.987952

*Sumber: Data Output Gretl, 2025*

Hasil pengujian menunjukkan seluruh variabel dalam model memiliki nilai probabilitas jauh lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,9879. Hal ini menunjukkan residual model regresi bersifat homoskedastis atau memiliki variansi yang konstan. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka model dapat dilanjutkan ke proses analisis berikutnya.

#### 4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menilai adanya hubungan antar variabel pengganggu (*error term*) antar residual pada periode yang berbeda (*serial correlation*) dalam model regresi panel. Model regresi yang baik yaitu regresi yang terbebas dari autokorelasi. Pengujian ini dilakukan menggunakan *Wooldridge Test* dan *Durbin-Watson (DW Test)*. Hasil pengujian disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi**

Autocorrelation Test: Wooldridge & Durbin-Watson	
Null hypothesis: No serial correlation	
Statistic	Nilai
t-statistic	-2.115
d.f.	37
p-value	0.0412
Durbin-Watson (DW) statistic	1.476

*Sumber: Data Output Gretl, 2025*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan *Wooldridge*, diperoleh nilai t -2,115 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,0412, yang lebih rendah dari 0,05, sehingga ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi terdapat masalah autokorelasi. Kondisi ini diperkuat dengan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,478, di mana nilai tersebut dibawah angka 2, yang menunjukkan adanya indikasi autokorelasi positif antar residual.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini melakukan estimasi ulang dengan menggunakan metode *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS). Metode FGLS dipilih karena mampu mengoreksi adanya pelanggaran asumsi klasik berupa autokorelasi maupun heteroskedastisitas pada data panel, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien dan reliabel dibandingkan Pooled OLS.

Dengan penerapan FGLS, diharapkan koefisien regresi yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi sebenarnya dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis penelitian.

#### 4.2.4 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan memanfaatkan kombinasi data *time series* dan *cross section*, sehingga hasil estimasi lebih akurat karena mampu mengendalikan heterogenitas individu serta mengurangi potensi bias. Dalam penelitian ini, analisis diproses dengan model regresi terpilih, yaitu model Pooled OLS. Berikut hasil estimasi model Pooled OLS:

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Model Pooled OLS**

Dependent Variable: DAC  
 Method: Panel Least Squares  
 Sample: 2021 2023  
 Periods included: 3  
 Cross-section included: 38  
 Total panel observation: 114

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	p-value
Const.	0.000216	0.000156	1.383	0.1749
TRR	0.000116	0.000268	0.4354	0.6658
DTE	-0.000895	0.005342	-0.1677	0.8678
APT	0.000003	0.000038	0.0912	0.9278
ROA	0.000257	0.000290	0.0887	0.9298
R-squared	0.004000			
Adjusted R-squared	-0.032550			
S.E. of regression	0.000596			
Sum squared resid	0.000039			
F-statistic	0.116412			
P-value (F)	0.975882			

*Sumber: Data Output Gretl, 2025*

Berdasarkan hasil regresi Pooled OLS, dapat diketahui bahwa perencanaan pajak (TRR), beban pajak tangguhan (DTE), aset pajak tangguhan (APT), dan profitabilitas (ROA) memiliki *p-value* yang lebih besar dari 0,05, yang artinya semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan kepada manajemen laba (DAC). Selain itu, nilai F-statistic sebesar 0,116 dengan *p-value* 0,975 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan juga tidak signifikan dalam menjelaskan variasi manajemen laba. Nilai koefisien determinasi (R-squared) yang sangat kecil, yaitu 0,004, mengindikasikan bahwa variabel independen hanya dapat menjelaskan sekitar 0,4% variasi dari variabel dependen, sementara 99,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Namun, hasil pengujian asumsi klasik pada model regresi data panel dalam penelitian ini, menunjukkan adanya indikasi autokorelasi. Hal ini tercermin dari nilai *Durbin-Watson* (DW) *test* sebesar 1,476 dan *Woolridge test* yang menghasilkan *p-value* sebesar 0,0412, di mana nilai *probabilitas* lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa model Pooled OLS belum sepenuhnya memenuhi asumsi yang diperlukan, karena terdapat hubungan serial pada *error* antar periode. Oleh karena itu, agar estimasi yang dihasilkan lebih reliabel, dilakukan penyesuaian model dengan menggunakan metode *Weighted Least Squares* (WLS).

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Model Weighted Least Squares**

---

Dependent Variable: DAC
Method: Panel Least Squares
Sample: 2021 2023
Periods included: 3
Cross-section included: 38
Total panel observation: 114

---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	p-value
Const.	0.000241	0.000083	2.889	0.0047
TRR	-0.000101	0.000125	-0.8042	0.4230
DTE	-0.005472	0.004037	-1.355	0.1781
APT	-0.000015	0.000023	-0.6266	0.5322
ROA	0.000355	0.000182	1.947	0.0541
R-squared	0.052938			
Adjusted R-squared	0.018184			
S.E. of regression	0.961702			
Sum squared resid	100.8109			
F-statistic	1.523198			
P-value (F)	0.200459			

*Sumber: Data Output Gretl, 2025*

Kesimpulan dari persamaan regresi yang dihasilkan menggambarkan hubungan antar setiap variabel independen dengan variabel dependen, dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta regresi sebesar 0,000241 yang menunjukkan bahwa apabila variabel perencanaan pajak (TRR), beban pajak tangguhan (DTE), aset pajak tangguhan (APT) dan profitabilitas (ROA) bernilai nol, maka manajemen laba (DAC) memiliki nilai sebesar 0,000241.
2. Nilai koefisien regresi variabel TRR memiliki nilai sebesar -0,00010 yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya peningkatan perencanaan pajak sebesar satu satuan akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,000101. Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,4230 > 0,05 menandakan bahwa tidak berpengaruh signifikan.
3. Nilai koefisien regresi variabel DTE memiliki nilai sebesar -0,005472, mengindikasikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, peningkatan beban pajak tangguhan sebesar satu satuan akan

menurunkan manajemen laba sebesar 0,005472. Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar  $0,11781 < 0,05$  menandakan bahwa pengaruh ini tidak signifikan.

4. Nilai koefisien regresi variabel APT memiliki nilai sebesar -0,0000148 yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti, peningkatan aset pajak tangguhan sebesar satu satuan akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,0000148. Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar  $0,5322 > 0,05$  menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan.
5. Nilai koefisien regresi untuk variabel ROA adalah 0,000355, yang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini berarti bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu unit akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,000355. Namun nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,0541 sedikit lebih tinggi daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 5%, sehingga variabel ROA dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

#### 4.2.5 Pengujian Hipotesis

##### 4.2.5.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi (R-squared) mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam sebuah model regresi. Nilai  $R^2$  yang dekat dengan angka 1 menunjukkan model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang kuat, sedangkan nilai  $R^2$  yang dihasilkan sedikit atau mendekati 0 mengindikasikan keterbatasan variabel independen dalam menggambarkan variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.9 nilai Adjusted R-squared siperoleh sebesar 0,018 atau 1,8% yang berarti bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, serta profitabilitas secara keseluruhan hanya mampu menjelaskan variasi manajemen laba sebesar 1,8%, sedangkan sisanya sebesar 98,2% dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

#### 4.2.5.2 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, sekaligus menguji apakah rata-rata kedua variabel tersebut berbeda secara signifikan atau tidak. Dalam konteks penelitian ini, suatu variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya  $< 0,05$ , sedangkan nilai yang melebihi batas tersebut mengindikasikan tidak adanya pengaruh signifikan.

**Tabel 4. 10 Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	p-value
Const.	0.000241	0.000083	2.889	0.0047
TRR	-0.000101	0.000125	-0.8042	0.4230
DTE	-0.005472	0.004037	-1.355	0.1781
APT	-0.000015	0.000023	-0.6266	0.5322
ROA	0.000355	0.000182	1.947	0.0541

Dependent Variable: Manajemen laba (DAC)

*Sumber: Data Output Gretl, 2025*

Berdasarkan hasil uji statistik t yang tersaji dalam tabel 4.10, menunjukkan bahwa:

1. Variabel perencanaan pajak (X1) memiliki nilai signifikansi (*p-value*) sebesar  $0,4230 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  **ditolak**. Artinya, perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

Dengan demikian, tingginya tingkat perencanaan pajak tidak selalu berkorelasi dengan terjadinya praktik manajemen laba.

2. Variabel beban pajak tangguhan (X2) memiliki nilai signifikan (*p-value*) sebesar  $0.1781 > 0,05$ , sehingga H0 diterima dan H2 **ditolak**. Yang berarti, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan kepada manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Hal ini berarti bahwa besarnya beban pajak tangguhan tidak mencerminkan adanya manajemen laba pada perusahaan tersebut.
3. Variabel aset pajak tangguhan (X3) memiliki nilai signifikan (*p-value*) sebesar  $0.5322 > 0,05$  maka H0 diterima dan H3 **ditolak**. Artinya, aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan di BEI tahun 2021-2023. Dengan demikian, besarnya aset pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan tidak serta-merta mencerminkan adanya praktik manajemen laba selama periode penelitian.
4. Variabel profitabilitas (X4) memiliki nilai signifikan (*p-value*) sebesar  $0.0541 > 0,05$  maka H0 diterima dan H4 **ditolak**. Artinya, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan pertambangan di BEI tahun 2021-2023. Hal ini menunjukkan bahwa laba tinggi yang diperoleh perusahaan tidak selalu berarti perusahaan melakukan manajemen laba pada periode penelitian ini.

#### 4.2.5.3 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F berfungsi untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dapat ditentukan apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada tingkat signifikansi  $< 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil analisis pada tabel 4.9 diperoleh nilai F hitung sebesar 1.523 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar  $0,200 > 0,05$  maka kesimpulannya variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan pertambangan di BEI tahun 2021-2023.

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan variabel perencanaan pajak tidak memiliki hubungan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,4230 yang lebih tinggi dari 0,05. Artinya, upaya perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu berkaitan dengan praktik manajemen laba. Dalam pandangan teori keagenan, hal ini dapat diartikan bahwa konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) dalam konteks perencanaan pajak tidak menimbulkan insentif kuat bagi manajer untuk memanipulasi laba secara signifikan. Manajemen cenderung melakukan perencanaan pajak secara legal sebagai upaya efisiensi pajak tanpa harus mengorbankan transparansi laporan keuangan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Gulo & Mappadang (2022) dan Theis et al. (2023) yang mengemukakan bahwa perencanaan pajak tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, meskipun terdapat asimetri informasi, perusahaan tetap konsisten melakukan perencanaan pajak dengan menjaga integritas dan keandalan dalam pelaporan laba.

#### **4.3.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasilnya dibuktikan oleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,1781 lebih tinggi dari 0,05. Artinya, besarnya beban pajak tangguhan yang dialami oleh perusahaan tidak dapat dijadikan indikator yang kuat dalam memprediksi praktik manajemen laba. Dalam perspektif teori keagenan, hal ini menandakan bahwa meskipun manajer memiliki akses informasi yang lebih luas, besarnya beban pajak tangguhan tidak menjadi motivasi utama untuk melakukan rekayasa laba. Ini mungkin karena beban pajak tangguhan merepresentasikan kewajiban pajak di masa mendatang dapat membebani perusahaan, sehingga menekan motivasi oportunistik manajer dalam memanipulasi laba untuk tujuan jangka pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Gulo & Mappadang, 2022; M. S. Wibisono et al., 2022), menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak secara signifikan memengaruhi praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan beban pajak tangguhan menimbulkan kewajiban pajak di masa depan yang membebani perusahaan, sehingga manajemen cenderung menghindari risiko jangka panjang akibat manipulasi laba.

### 4.3.3 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini diperlihatkan melalui nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,5322 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, aset pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan tidak secara langsung memotivasi atau mencerminkan adanya praktik manipulasi laba oleh manajemen dalam periode penelitian ini. Penelitian ini merujuk pada teori agensi, yang menerangkan bahwa meskipun manajer memiliki fleksibilitas lebih dalam mengelola aset pajak tangguhan karena asimetri informasi, dalam konteks penelitian ini tidak ditemukan adanya tanda bahwa fleksibilitas tersebut dimanfaatkan untuk manipulasi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa insentif untuk melakukan tindakan oportunistik melalui pengakuan aset pajak tangguhan mungkin terbatas atau tersaring oleh mekanisme pengawasan yang efektif di perusahaan pertambangan yang diteliti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ghonia & Darma, 2023; Gulo & Mappadang, 2022), yang menyatakan bahwa tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara aset pajak tangguhan dan manajemen laba. Hal ini mencerminkan adanya mekanisme *monitoring* yang efektif dari prinsipal dan regulator perpajakan yang membatasi perilaku oportunistik manajer dalam mengakui aset pajak tangguhan secara berlebihan. Ukuran perusahaan yang besar juga meningkatkan tingkat pengawasan dan mengurangi asimetri informasi, sehingga motivasi untuk melakukan manipulasi laba berkurang.

#### 4.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur menggunakan proksi ROA tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,0541 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, laba perusahaan pada periode penelitian bukanlah faktor utama yang mendorong manajemen menjalankan praktik manajemen laba. Dalam perspektif teori keagenan, hal ini mengindikasikan bahwa insentif bagi manajer untuk menerapkan manajemen laba demi memenuhi ekspektasi investor atau kompensasi berbasis kinerja relatif rendah ketika kondisi profitabilitas relatif stabil. Adanya pengawasan ketat dan kebijakan yang transparan membuat hubungan agen dan prinsipal lebih efektif, sehingga potensi konflik kepentingan dapat ditekan. Oleh karena itu, hasil ini memperkuat teori keagenan tentang pentingnya pengendalian dan transparansi dalam membatasi perilaku oportunistik manajer.

Penelitian ini selaras dengan penelitian (Hidayatullah & Arif, 2023; Sompotan et al., 2024), yang mengatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak selalu mendorong perilaku manajemen laba. Manajer di perusahaan pertambangan lebih cenderung menjaga akuntabilitas dan reputasi di mata investor dan kreditor. Keuangan yang stabil dan laba yang konsisten mengurangi insentif untuk melakukan manipulasi laba yang berisiko merusak reputasi dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas bukanlah indikator utama dalam praktik manajemen laba.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian terkait keterkaitan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara parsial dinyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan cenderung melaksanakan perencanaan pajak secara legal dan mengikuti peraturan perpajakan, sehingga tidak memerlukan manipulasi laba dalam pelaporan keuangan.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dinyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa volume beban pajak tangguhan bukan indikator yang kuat untuk praktik manajemen laba pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
3. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dinyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh ini menandakan bahwa fleksibilitas pengakuan aset pajak tangguhan tidak dimanfaatkan perusahaan pertambangan yang

kemungkinan memiliki mekanisme pengawasan dan regulasi yang ketat, sehingga mengurangi peluang dan insentif untuk memanipulasi laba melalui aset pajak tangguhan.

4. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dinyatakan bahwa profitabilitas dengan proksi ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa tingkat keuntungan perusahaan tidak memotivasi praktik manipulasi laba secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi keuangan perusahaan yang relatif stabil selama periode penelitian, sehingga manajemen tidak merasa perlu melakukan manipulasi laba untuk memenuhi ekspektasi atau insentif kinerja.
5. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Yang artinya, faktor-faktor tersebut bukan indikator utama penentu adanya praktik manajemen laba bagi perusahaan pertambangan.

## 5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi dan perpajakan, khususnya dalam konteks industri pertambangan di Indonesia.

### 1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan dan perpajakan, dengan memperkaya referensi terkait hubungan antara perencanaan pajak,

beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba. Hasil yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan dari variabel-variabel tersebut memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba khususnya pada perusahaan pertambangan, sehingga dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk menguji variabel lain yang relevan atau menggunakan pendekatan yang berbeda di sektor industri lain.

## 2. Implikasi Praktis

### a. Bagi Investor

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam menganalisis kualitas laporan keuangan perusahaan pertambangan sebelum mengambil keputusan investasi, sehingga investor diharapkan dapat lebih cermat dalam menilai risiko adanya praktik manajemen laba serta mengantisipasi potensi ketidaksesuaian informasi keuangan yang dihadirkan oleh perusahaan, khususnya dalam konteks faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba.

### b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam penyusunan dan pengelolaan laporan keuangan. Perusahaan diharapkan untuk meningkatkan transparansi dan kualitas tata kelola agar perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan profitabilitas tidak dijadikan indikator utama dalam praktik manajemen laba,

sehingga keputusan manajerial dapat lebih akuntabel serta selaras dengan prinsip serta ketentuan perpajakan yang berlaku.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

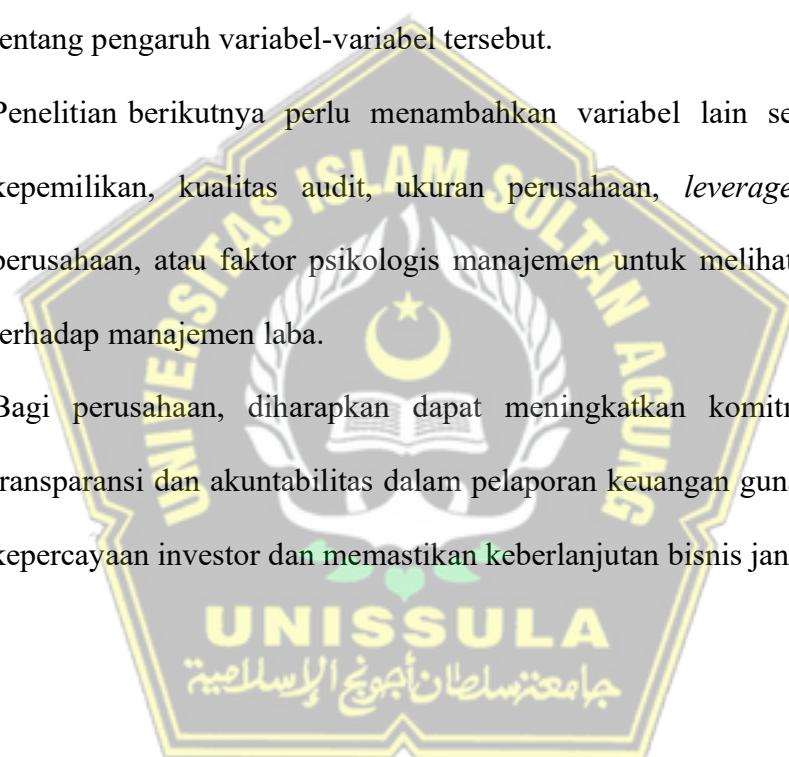
Adapun penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang harus dipertimbangkan:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan terbatas selama tiga tahun (2021-2023), sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas ke sektor lain maupun periode waktu yang berbeda.
2. Variabel independen yang digunakan terbatas pada perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan profitabilitas saja, sedangkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi manajemen laba tidak dianalisis dalam penelitian ini.
3. Hasil uji asumsi klasik ditemukan masalah autokorelasi dalam model regresi, dengan nilai signifikansi ( $p$ -value) sebesar 0,0412 yang lebih kecil dari 0,05. Masalah ini kemudian diatasi dengan metode *Weighted Least Squares* (WLS) agar hasil estimasi model yang diperoleh lebih robust. Namun demikian, kondisi tersebut tetap menjadi keterbatasan yang berpotensi memengaruhi keandalan hasil.

#### 5.4 Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian ini, penulis mengajukan beberapa rekomendasi berikut ini:

1. Penelitian berikutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan objek dengan melibatkan sektor industri lain dan menggunakan periode data yang lebih panjang supaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh variabel-variabel tersebut.
2. Penelitian berikutnya perlu menambahkan variabel lain seperti struktur kepemilikan, kualitas audit, ukuran perusahaan, *leverage*, tata kelola perusahaan, atau faktor psikologis manajemen untuk melihat pengaruhnya terhadap manajemen laba.
3. Bagi perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan guna memperkuat kepercayaan investor dan memastikan keberlanjutan bisnis jangka panjang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anisya, R., Yentifa, A., & Rosalina, E. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021). *Akuntansi Dan Manajemen*, 18(2), 29–41. <https://doi.org/10.30630/jam.v18i2.231>
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5>
- Damayanti, D. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2018–2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(4), 738–746.
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129–138. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>
- Fitri, S., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrual dengan Financial Distress sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 113–136. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1157>
- Ghonia, I. A., & Darma, S. S. (2023). Pengaruh Tax Planning, Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Earning Management. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1), 320–333. <https://doi.org/10.47776/mizania.v3i1.611>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gulo, M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(1).

<https://doi.org/https://doi.org/10.31937/akuntansi.v14i1.2627>

Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2023). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i1.2023>

Herlinda, A. R., & Rahmawati, M. I. (2021). Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(1).

Hery. (2015). *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*. PT Grasindo.

Hidayatullah, M. R., & Arif, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 3(3), 312–327. <https://doi.org/10.55606/jurima.v3i3.2522>

Huynh, Q. L. (2020). A Triple of Corporate Governance, Social Responsibility and Earnings Management. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(3), 29–40. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.29>

Ismail, M., & Wahyundaru, S. (2020). Pengaruh profitabilitas, nilai perusahaan, ukuran perusahaan terhadap return saham. *Kimu*, 3(3), 1–28.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Kalinda, T., & Setyowati, L. (2021). Dampak Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Proceeding SENDI\_U*, 0(0). [https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendi\\_u/article/view/8588](https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendi_u/article/view/8588)

Nugroho, R., & Abbas, D. S. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 4, 428–434. <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/5317>

- Pratiwi, H. R. (2019, April 30). *Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia*. CNN Indonesia.
- Putri, M. M., Linawati, L., & Sugeng, S. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(3), 56–70. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i3.2475>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory (7th Edition)* (7th ed.). Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=UAmLQgAACAAJ>
- Septianingrum, F., Damayanti, D., & Maryani, M. (2022). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/sakman.v2i1.1429>
- Simarmata, B., & Saragih, J. L. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Aset Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIMAT)*, 20–33. <https://doi.org/10.54367/jimat.v1i1.1814>
- Sompotan, K., Lambey, R., & Kindangen, W. D. (2024). Pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba perusahaan industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. *Riset Akuntansi Dan Portofolio Investasi*, 2(2), 150–155. <https://doi.org/10.58784/rapi.148>
- Suandy, E. (2017). *Perencanaan Pajak* (6th ed.). Salemba Empat.
- Sudarno, Renaldo, N., Hutaikur, M. B., Junaedi, A. T., & Suyono. (2022). *Teori Penelitian Keuangan* (1st ed.). Literasi Nusantara Abadi.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Theis, C., Zainuddin, Z., & Djaelani, Y. (2023). The Effect of Deferred Tax Expense, Tax Planning and Deferred Tax Assets on Earnings Management. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 7(02).

<https://doi.org/10.35310/accruals.v7i02.1089>

Waluyo. (2016). *Akuntansi Pajak* (6th ed.). Salemba Empat.

Wibisono, B. T., & Budiarto, N. S. (2021). PENERAPAN PERENCANAAN PAJAK ATAS PAJAK PENGHASILAN. *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.32400/jiam.5.1.2021.34693>

Wibisono, M. S., Hasanah, N., Nasution, H., Ulupui, I. G. K. A., & Muliasari, I. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 39. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i1.6362>

Wooldridge, J. M. (2020). Introductory Econometrics (7E, 2020). In *Cengage Learning*.

[https://www.academia.edu/49732662/Introductory\\_Econometrics\\_7E\\_2020\\_](https://www.academia.edu/49732662/Introductory_Econometrics_7E_2020_)

Yahya, A., & Wahyuningsih, D. (2020). Pengaruh Perencanaan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi dan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *SOSIOHUMANITAS*, 21(2). <https://doi.org/10.36555/sosiohumanitas.v21i2.1242>